

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PAI
DENGAN PENDEKATAN *SOCIAL EMOTIONAL
LEARNING* (SEL) UNTUK MEMBENTUK
KARAKTER DAN AKHLAK MULIA
SISWA SEKOLAH DASAR DI DIY**

Tahun kedua dari rencana tiga tahun

Ketua/Anggota Tim:

Akif Khilmiyah, M.Ag., NIDN. 0512026801, Ketua
Twediana Budi Hapsari, M.Si., NIDN. 0501017701, Anggota

**Dibiayai oleh Kopertis Wilayah V DIY Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Nomor: 1314/K5/KM/2014 tertanggal 9 Mei 2014,
NOMOR SP DIPA – 023.04.2.189971/2014 tanggal 5 Desember 2013.**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
November, 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN
SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL) UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER DAN AKHLAK MULIA SISWA
SEKOLAH DASAR DI PROPINSI DIY**

Bidang Penelitian : Pendidikan

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Akif Khilmiyah, M.Ag.
- b. NIK : 113 016
- c. NIDN : 0512026801
- d. Jabatan Fungsional: Lektor Kepala
- e. Jabatan Struktural: -----
- f. Fakultas/Jurusan : Fak Teknik/ Elektro
- g. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UMY
- h. Alamat Institusi : Jl. Ringroad Barat Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta
- i. Telp/Faks/email : 0274- 387656/ 0274-387646/http://www.umi.ac.id

Waktu Penelitian : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun

Pembiayaan :

- a. Tahun pertama : Rp. 35.000.000
- b. Tahun kedua : Rp 35.000.000
- c. Tahun ketiga : Rp 49.400.000
- d. Biaya dari instansi lain : Rp 0, *in kind*: -----

Mengetahui,
Dekan FT UMY

(Jazaul Ihsan, MT.Ph.D)
NIDN. 0524057201

Yogyakarta, 28 Juni 2014
Ketua Peneliti,

(Akif Khilmiyah, M.Ag)
NIDN. 0512026801

Menyetujui,
Ketua LP3M UMY,

(Hilman Latief,Ph.D)
NIK. 113 033

Daftar Isi

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	5
B. Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Urgensi (Keutamaan) Penelitian	6
E. Target Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pendidikan Karakter	7
B. Konsepsi Akhlak Mulia	9
C. Pendekatan <i>Social-Emotional Learning</i> (SEL)	11
D. Kecerdasan Emosional dan Sosial	16
E. Kompetensi PAI di Sekolah Dasar	22
F. <i>Roadmap</i> Penelitian	23
G. Kerangka Berfikir	25
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	26
B. Manfaat Penelitian	27
BAB IV. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Bagan Alir Penelitian	29
D. Bagan Penelitian	30
E. Subyek Uji Model	33
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisis Data	34
H. Indikator Capaian Terukur	34
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	
A. Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL	36
B. Implementasi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL	48
C. Efektifitas Hasil Penerapan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL	59
BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	65
BAB VII. KESIMPULAN DSAN SARAN	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Social and Emotional Learning* (SEL) dalam meningkatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa Sekolah Dasar di Propinsi DIY. Guna mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga tahap selama tiga tahun.

Tujuan khusus yang ingin dicapai, yaitu: (1) Memperoleh profil tentang pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru-guru PAI Sekolah Dasar di Propinsi DIY dalam mengembangkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar; (2) Menyusun deskripsi kebutuhan tentang pembelajaran PAI di sekolah dasar dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa; (3) Mengembangkan rancangan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL untuk membentuk karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar; (4) Melaksanakan uji coba dan uji validasi rancangan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL; (5) Mengembangkan produk model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar; (6) Mengevaluasi terhadap kelebihan dan kelemahan serta efektivitas model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar di Propinsi DIY; (7) Mengembangkan sekolah model yang menerapkan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL sebagai sekolah percontohan; (8) Merumuskan rekomendasi untuk perbaikan kebijakan dalam kurikulum PAI di Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (*R&D*) yang dirancang dalam tiga tahapan, yaitu: (1) Studi pendahuluan untuk mengembangkan rancangan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL untuk membentuk karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar; (2) Pengembangan untuk menghasilkan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL; (3) Diseminasi untuk mengimplementasikan efektivitas model pembelajaran tersebut di sekolah dasar.

Hasil penelitian pada tahun kedua ini adalah (1) Modul pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL. Mengajak guru untuk mahir dalam memadukan nilai-nilai target karakter ke dalam materi pembelajaran sehingga sesuai dengan pencapaian kompetensi bidang studi PAI dan mampu membentuk karakter siswa. Pemilihan strategi pembelajaran untuk pembentukan karakter dan akhlak, harus didukung dengan upaya menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif, bertanggungjawab, dan saling bekerjasama. (2) Penerapan budaya pendidikan karakter di SD, dilaksanakan melalui empat pola yakni: pembelajaran di kelas, pembiasaan rutin dalam kegiatan sekolah, keteladanan dalam menjaga ketertiban, dan kegiatan keagamaan. (3) Hasil implementasi pembelajaran PAI dengan menggunakan SEL dapat efektif merubah perilaku karakter dan akhlak siswa.

Kata kunci: Pendidikan karakter; *Social Emotional Learning*; Akhlak mulia.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil alamiin*, puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, hidayah dan taufiq serta karunia-Nya, sehingga penyusunan laporan penelitian Hibah Bersaing yang berjudul “*Pengembangan Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Social Emosional Learning (SEL) untuk membentuk Karakter dan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar di Propinsi DIY*” dapat diselesaikan dengan selamat dan sukses atas ridho-Nya.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Secara khusus penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada Bpk. Hilman Latief, Ph.D, sebagai Kepala LP3M yang telah memberi kesempatan dan memberi pengarahan untuk mengikuti penelitian Hibah Bersaing. Peneliti juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh Kepala Sekolah Dasar (SDN Brajan Bantul, SD Muhammadiyah Mujahidin GunungKidul, SDN Karangjati Bantul, SDN Kalirejo Kokap KulonProgo, MIN II Kota Yogyakarta, SD Muhammadiyah Suronatan Kota Yogyakarta, SDN Percobaan Sleman, dan SD Muhammadiyah Sukonandi) beserta Guru Pendidikan Agama Islam yang telah bersedia menjadi informan dan mengijinkan sekolahnya untuk dijadikan sebagai tempat penelitian ini.

Demikian juga penulis menyampaikan ucapan terima kepada Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Kependidikan Nasional yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti kompetisi penelitian Hibah Bersaing.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada suami tercinta (Dr.Giri Wiyono,MT) dan anak-anak tersayang (Addy, Ghifar, dan Hakim) yang dengan setia dan kesabarannya memberikan doa dan dukungan untuk peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia. Amiin.

Yogyakarta, 29 Juni 2014
Ketua Tim Peneliti

(Akif Khilmiyah)

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama ini proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar cenderung diajarkan secara verbalistik dengan pendekatan doktrinasi. Pembelajaran lebih mengutamakan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional dan sosial. Anak lebih dihargai karena ranking dan nilai ujian, sehingga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak mampu melakukan fungsi sosialisasi dan desiminasi nilai-nilai kebaikan kepada siswa. Akibatnya pendidik belum mampu mengembangkan pembinaan aspek afektif yang mengacu pada pembentukan karakter dan akhlak mulia yang harus dimiliki siswa, sebagai hasil dari proses pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Marzuki menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku moral siswa sekolah dari kaidah norma budaya dan agama, semakin hari semakin jauh dari tatanan nilai moral yang dikehendaki (2008:59). Menurunnya perilaku dan sikap moral siswa ini dirasakan di semua jenjang pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar, karena sebagai peletak dasar pendidikan pertama pada anak di sekolah. Demikian pula hasil penelitian kualitatif yang dilakukan Akif Khilmiyah terhadap dua sekolah dasar percontohan (Sekolah Dasar Inti) di Bantul, tentang “*Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter*”, menunjukkan bahwa siswa-siswa sekolah dasar saat ini mengalami permasalahan dekadensi moral dan lemahnya karakter, yakni maraknya perilaku pemalakan dan *bullying*, rendahnya sikap hormat pada guru dan orang tua, rendahnya sikap bekerjasama, lemahnya ketrampilan mengatasi konflik, tingginya sikap individualis, rendahnya sikap kejujuran dan tanggung jawab, kurangnya kemandirian, kreatifitas dan rasa percaya diri (2011:65). Salah satu penyebab meningkatnya dekadensi moral anak sekolah dasar adalah karena pendidikan tidak menyentuh aspek afektif, sehingga banyak siswa yang tidak mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik. Yang ada hanyalah siswa yang cerdas, tetapi memiliki emosi yang tumpul.

Kemampuan siswa di bidang pengembangan ketrampilan afektif juga rendah, baik dalam kemampuan intrapersonal (kecerdasan emosi) dan interpersonal (kecerdasana sosial) yang mendasari pembentukan karakter seseorang juga masih sangat kurang. Terbukti dari

minimnya kemampuan siswa mengatasi konflik, rendahnya sikap empati siswa, rendahnya sikap toleransi dan sebagainya.

Padahal menurut hasil penelitian Zamroni (2005:49), bahwa 70% orang sukses dalam kehidupannya bukan karena kecerdasan intelektual dan vokasional, tetapi justru karena kecerdasan generik. Kemampuan generik ini ditunjukkan melalui: (1) kemampuan personal (kemampuan mengambil keputusan secara rasional, kemampuan merancang masa depan, dll), dan (2) kemampuan sosial (kemampuan bekerjasama, kemampuan memahami orang lain, dll).

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan afektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh positif tersebut antara lain berwujud dapat menghargai orang lain, mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, kreatif, sabar, dan mandiri (Elardo dan Cardwel dalam Zuchdi, 2010:68). Penelitian ini juga didukung oleh pendapat beberapa peneliti (Collen, 2006), (Salovey&Mayer,1990), (Gadner,1996), (Golmen,1995) dan (Bar-On, 1988;1997b; 2000;2005) yang menemukan bahwa untuk membentuk pribadi yang berkarakter baik dan sukses dalam hidup tidak sekedar dari kecerdasan intelektual (IQ) semata, namun juga dari kecerdasan emosional (intrapersonal) dan sosial (interpersonal). Karena kedua kecerdasan tersebut dapat mempengaruhi perilaku kecerdasan seseorang dalam menentukan jenis perilaku yang akan dilakukan dalam berinteraksi dengan diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, perlu perbaikan pembelajaran Agama Islam. Dalam upaya mencapai tujuan utama pendidikan yakni pembentukan pribadi yang memiliki karakter terpuji, maka sistem pendidikan perlu direkonstruksi. Hal ini perlu dilakukan agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku moral yang mulia dan berkarakter, sehingga mampu berperan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat lokal, nasional maupun global. Kepedulian tersebut tentu saja dilandasi kesadaran bahwa tanpa keterpaduan antara aspek afektif dan kognitif, perasaan dan pikiran, atau zikir dan pikir, tidak akan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

Sebagaimana yang dikemukakan John Dewey (1916) bahwa terpisahnya kognitif dan afektif akan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Keterpaduan kognitif dan afektif dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap orang mengalami latihan berfikir dan memperoleh kepuasan. Dalam konteks pembelajaran, guru

perlu menyadari pentingnya keterpaduan antara kognisi dan afeksi dan perlu menggunakan berbagai metode mengajar untuk mencapai hal itu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perbaikan pendidikan adalah menerapkan proses pembelajaran yang mengembangkan aspek afektif sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia di kalangan siswa. Kultur karakter bangsa dan akhlak mulia dapat diartikan sebagai kualitas kehidupan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit nilai-nilai agama dan budaya bangsa, yang tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari.

Oleh karena itu, tugas guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran semata, namun yang lebih penting adalah menyiapkan peserta didik agar mampu membangun kehidupan dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang akan dihadapi pada masa mendatang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kepribadian siswa yang meliputi kecerdasan emosional dan sosial melalui pendekatan *Social and Emotional Learning* (SEL).

Menurut Maurice & Roger (Larry, 2008:250), melalui pendekatan *Social and Emotional Learning* (SEL), pengembangan aspek afektif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan melatih siswa untuk mengembangkan ketrampilan intrapersonal (kecerdasan emosional) dan ketrampilan interpersonal (kecerdasan sosial). Ketrampilan intrapersonal berkaitan dengan pengembangan kemampuan mengelola diri sendiri, sedangkan ketrampilan interpersonal berhubungan dengan pengembangan kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi.

Jika mengacu pada penelitian-penelitian mengenai kriteria keefektifan pembelajaran di sekolah, menurut Kyle (1985) ada lima yaitu: (1) iklim sekolah yang kondusif untuk belajar; (2) adanya harapan dan keyakinan guru bahwa semua siswa dapat berprestasi; (3) penekanan pada kemampuan dasar (*basic skills*) dan tingkat *time on task* siswa yang maksimal; (4) sistem instruksional (pembelajaran) yang mempunyai keterkaitan jelas antara tujuan, pemantauan, dan penilaiannya (*assessment*); dan (5) kepemimpinan kepala sekolah yang memberi insentif untuk pembelajaran. Kelima faktor ini merupakan prasyarat untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif, yang implementasi langsungnya masih harus dilihat melalui desain pembelajaran dalam bentuk strategi yang tepat dan iklim pembelajaran yang kondusif.

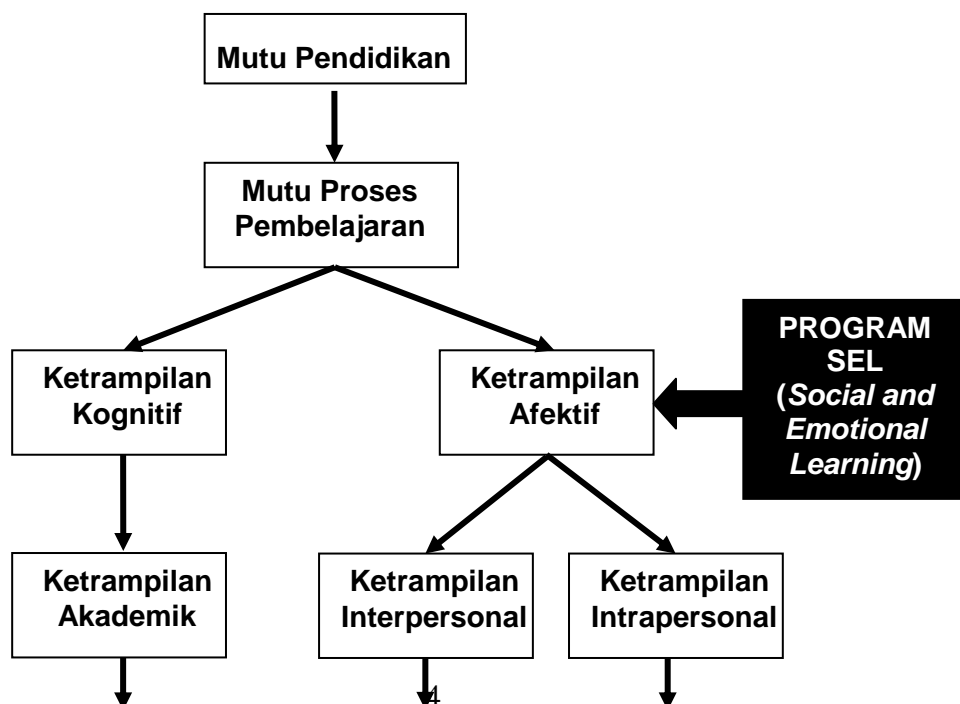
Lickona (1991:346) menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan moral dengan: (1) memperkenalkan seluruh staf sekolah dengan tujuan dan strategi pendidikan karakter; (2) mengusahakan dukungan dan partisipasi dari orang tua; (3) menjadikan perilaku nilai-nilai karakter dalam interaksi yang dilakukan dengan staf sekolah,

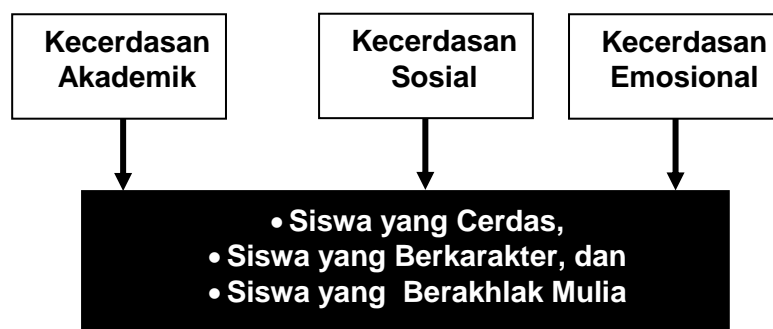
anak didik, dan orang tua. Guru memiliki peran sebagai pengasuh (*caregiver*), mentor, dan teladan (model). Oleh karena itu dalam mendidik karakter, seorang guru harus memiliki perilaku yang mencerminkan karakter yang baik dan menerapkan pendekatan dan metode yang dapat mendorong anak untuk mengembangkan karakter.

Bertitik tolak dari hal tersebut, penelitian ini dirasa penting dan sangat strategis untuk dilakukan guna mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial anak melalui penguatan keterampilan intrapersonal dan keterampilan interpersonal. Pada akhirnya akan meningkatkan terbentuknya karakter dan akhlak mulia pada siswa-siswa sekolah.

Masalah penelitian ini terkait dengan isu pendidikan karakter dan akhlak mulia yang menjadi Renstra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010-2025, sehingga perlu ditetapkan asumsi-asumsi untuk membatasi ruang lingkup permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini, asumsi yang digunakan adalah: (1) Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini berlaku pada konteks pembelajaran agama (Islam) di Sekolah Dasar Negeri yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (2) Pengertian tentang *Social Emotional Learning* (SEL) merupakan bentuk pembelajaran yang mengembangkan aspek sosial dan aspek emosional pada siswa-siswa sekolah dasar, sehingga mampu membentuk karakter dan akhlak mulia siswa-siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa-siswa sekolah dasar melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *SEL* (*Social and Emotional Learning*). Adapun latar belakang permasalahan dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dalam Gambar 1 berikut ini:





Gambar 1. Kerangka Permasalahan

B. Perumusan Masalah

Masalah penelitian yang dapat dirumuskan pada tahun ke dua ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana panduan pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Social-Emotional Learning* (SEL) untuk meningkatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa SD di Propinsi DIY?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Social-Emotional Learning* (SEL) untuk meningkatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa SD di Propinsi DIY?
3. Sejauhmana efektifitas hasil pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa SD setelah mempraktekkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Social-Emotional Learning* (SEL) di Propinsi DIY?

C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi sebagai berikut: (1) Bagi sekolah, sebagai sumbangan pemikiran guna mengembangkan kecerdasan siswa sekolah dasar seutuhnya yang meliputi pengembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial maupun kecerdasan emosional. Disamping itu juga sebagai acuan bagi guru-guru PAI dalam memberikan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL untuk pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar; dan (2) Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai masukan dalam menyusun kurikulum pendidikan agama (Islam), khususnya bagi siswa sekolah dasar, bahwa model pembelajaran ini dapat mengembangkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar.

D. Target Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk berupa model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL untuk meningkatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa SD. Model pembelajaran ini juga dapat diterapkan di berbagai SD sehingga dapat dikembangkan sebagai sekolah percontohan dalam meningkatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa SD. Dalam mengembangkan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL ini dilengkapi dengan buku modul, buku panduan lengkap beserta prosedur penerapan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL. Selain itu juga disediakan buku ajar, baik bagi guru PAI SD.

Hasil penelitian ini juga dapat disosialisasikan secara akademis melalui publikasi jurnal ilmiah nasional / internasional dan juga melalui MGMP PAI dalam bentuk rekayasa sosial dalam kegiatan pembelajaran secara terprogram.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

Strom (2002) mendefinisikan karakter sebagai suatu gabungan dari atribut-atribut, pola sikap, perilaku yang terpadu untuk mengangkat identitas seseorang dan membedakan setiap individu dari individu yang lain. Sedangkan Musfiroh (2008: 27) mendefinisikan karakter sebagai serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan

ketrampilan (*skills*) yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Siswa membutuhkan pendidikan karakter yang akan membentuk karakter positif.

Sementara Ratna Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. (2002:110). Pendidikan yang membentuk karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi sampai menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik, sehingga siswa menjadi faham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domain psikomotor*).

Karakter bangsa dapat dipandang sebagai karakter kebudayaan, karakter masyarakat, karakter kesatuan dan kepribadian dari kelompok-kelompok masyarakat, dan dapat dipandang juga sebagai kepribadian rata-rata (Danandjaja, 1988:52). Membentuk karakter yang baik dan kepribadian yang utuh dalam diri seseorang dapat dilakukan melalui suatu proses pembudayaan. Proses pembudayaan dapat dilakukan dengan menumbuhkembangkan seseorang menjadi pribadi manusia yang berbudaya dan beradab, yang tercermin dari sistem nilai yang dianut oleh pribadi dan masyarakatnya.

Brooks dan Gooble (1995) menyebutkan tiga elemen dalam menjalankan pendidikan karakter yaitu prinsip, proses, dan prakteknya dalam pengajaran. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum, sehingga semua siswa faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menterjemahkannya dalam perilaku nyata. Lickona (1992:87) menambahkan bahwa memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, Nilai moral ini harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Dalam karakter ini memiliki tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebaikan.

Aspek-aspek dari tiga komponen karakter menurut Lickona (1992:88) meliputi: **Moral Knowing**, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu: (1) kesadaran moral (*moral awareness*); (2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*); (3) *perspective taking*; (4) penalaran moral (*moral reasoning*); (5) pembuatan keputusan (*decision making*); dan (6) pengetahuan diri (*self knowledge*). **Moral Feeling**, terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang

untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu: (1) nurani (*conscience*); (2) penghargaan diri (*self esteem*); (3) empati (*empathy*); (4) cinta kebaikan (*loving the good*); (5) control diri (*self control*); dan (6) *humanity*. **Moral Action**, perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: (1) kompetensi (*competence*); (2) keinginan (*will*); dan (3) kebiasaan (*habit*).

Khusus dalam bidang pendidikan nilai, Kirschenbaum (1995) mengintegrasikan empat pendekatan yang disebut pendekatan komprehensif untuk menanamkan karakter pada anak, yang dikelompokkan menjadi empat strategi yaitu: (1) inkulkasi; (2) teladan; (3) fasilitasi; dan (4) pengembangan ketrampilan untuk dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan (*life skills*).

Kirschenbaum juga mengidentifikasi sepuluh ketrampilan yang perlu dikembangkan agar subyek didik dapat menyesuaikan diri dan berhasil dalam mengarungi samudra kehidupan. Kesepuluh ketrampilan tersebut ialah: (1) berpikir kritis; (2) berfikir kreatif; (3) berkomunikasi secara jelas; (4) menyimak (mendengar dengan penuh pemahaman); (5) berlaku asertif (mengemukakan pendapat secara berani); (6) menolak tekanan teman (untuk berbuat tidak baik); (7) belajar secara kooperatif; (8) mengatasi konflik (pertentangan); (9) ketrampilan akademik; dan (10) ketrampilan sosial (Kirchenbaum, 1999:219-237). Semua ketrampilan tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas dan bermartabat.

Borda (2008) mengemukakan bahwa cara menumbuhkan karakter yang baik pada anak ada tujuh yaitu: (1) empati; (2) hati nurani; (3) kontrol diri; (4) rasa hormat; (5) kebaikan hati; (6) toleransi; dan (7) keadilan. Kecerdasan karakter diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami hal-hal yang benar dan yang salah. Seseorang yang memiliki keyakinan etika yang kuat akan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga akan bersikap benar dan terhormat.

Ratna Megawangi (2002:3), mengembangkan Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, dengan fokus menanamkan 9 pilar karakter. Adapun 9 pilar karakter ini adalah nilai-nilai luhur universal yang terdiri dari: (1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) Tanggungjawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian; (3) Kejujuran; (4) Hormat dan Santun; (5) Kasih sayang, Kepedulian, dan Kerjasama; (6) Percaya diri, Kreatif, Kerja keras, dan Pantang menyerah; (7) Keadilan dan Kepemimpinan; (8) Baik dan Rendah hati; (9) Toleransi, Cinta damai, dan Persatuan

Kurikulum yang digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*), yaitu kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di sekolah dasar yang dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (holistik).

B. Konsepsi Akhlak Mulia

Akhlak merupakan kondisi internal psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan (Miskawaih, 1966:49; Anis, 1972:202). Perbuatan tersebut dilakukan secara reflektif tanpa adanya rekayasa dan didasarkan pada kesadaran dan kehendak orang yang melakukannya (Amin, 1974:63). Akhlak mulia menurut Saefudin (2002:70), yakni jenis-jenis perilaku yang memiliki nilai kebajikan dan menjadi ukuran untuk menentukan suatu tindakan dinyatakan benar atau salah berdasarkan norma Islam. Norma-norma Islam diwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan, dorongan-pencegahan, pujian-kecaman (Zulkabir, 1993:98). Tindakan yang baik dan benar adalah segala yang diperintahkan, didorongkan, dipuji dan diharapkan oleh Islam untuk dilakukan. Sebaliknya tindakan yang dikecam dan dilarang dikategorikan sebagai tindakan tercela.

Asmaran (2002:207) menegaskan, bahwa akhlak mulia itu sebagai sifat-sifat dan perilaku sesuai dengan norma atau ajaran Islam secara lahiriyah dan batiniyah. Akhlak mulia secara lahiriyah merujuk pada perilaku terpuji yang tampak, sedangkan akhlak mulia secara batiniyah merujuk pada sifat-sifat terpuji dalam jiwa. Dengan demikian, akhlak mulia pada hakekatnya adalah kondisi psikologis (kejiwaan) dan perilaku terpuji berdasarkan norma-norma Islam. Perilaku tersebut sebagai refleksi jiwa secara wajar tanpa adanya rekayasa. Akhlak mulia terdiri atas aspek-aspek lahiriyah dan batiniyah.

Aspek-aspek akhlak menurut Abdullah (2007:200-232) meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, akhlak pada lingkungan. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui pentauhidan, bersyukur, bertaqwa, berdo'a, berdzikir, dan bertawakal kepada-Nya. Akhlak kepada sesama dipetakan atas akhlak kepada orang tua, saudara, tetangga, dan masyarakat pada umumnya. Akhlak pada lingkungan (alam) dilakukan dengan cara memanfaatkan, memelihara, dan melestarikannya.

Eksistensi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini memiliki keterkaitan dengan dirinya sebagai hamba sehingga berkewajiban mengabdikan kepada Allah. Manusia sebagai bagian dari komunitas masyarakat perlu menjunjung tinggi tata aturan kehidupan bermasyarakat, kemudian memelihara diri dan lingkungannya. Dengan demikian akhlak manusia memiliki aspek ketuhanan (*hablun minallah*) dan aspek kemanusiaan (*hablun minannas*).

Dimensi-dimensi akhlak mulia merupakan kondisi psikologis terkait dengan pembelajaran masuk dalam domain afektif. Dimensi-dimensi afektif ini meliputi kehendak, kata hati (Amin, 1976:61-80), perasaan, nilai, sikap (Anderson, 1981:32-35; Gable, 1986) dan perilaku akhlak (*behavior/moral action*) (Lockona, 1991:52-62). Berdasarkan uraian tersebut, maka dimensi-dimensi akhlak setidaknya mencakup kehendak (*willingness*), kata hati (*conscience*), kata hati (*value*), sikap (*attitude*), dan perilaku akhlak (*moral behavior*).

Secara operasional dimensi-dimensi akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) *willingness*, yakni kehendak (niat) seseorang untuk melakukan suatu perbuatan terpuji ataupun menghindari perbuatan tercela. Kehendak peserta didik dalam melakukan perbuatan dilihat berdasarkan arah dan intensitasnya; (2) *conscience* yang berarti kata hati merujuk pada penciptaan manusia yang hanif, yakni kecenderungan terhadap hal-hal yang benar, baik, dan suci, merasa senang apabila dapat melakukan perbuatan terpuji, dan merasa bersalah dan was-was apabila melakukan perbuatan tidak terpuji; (3) nilai (*value*), merupakan keyakinan seseorang yang mengarahkannya untuk berperilaku berdasarkan keyakinannya. Nilai-nilai dalam kaitannya dengan akhlak mencakup nilai intelektual (benar-salah) dan etika (baik-buruk). Nilai-nilai ini diyakini berdasarkan ajaran Islam; (4) sikap (*attitude*), sebagai kondisi yang turut memberi kontribusi terhadap tindakan dan perilaku. Respon siswa merujuk pada sikap setuju atau tidak setuju terhadap suatu pernyataan; dan (5) *Moral behavior*, yakni perilaku akhlak seseorang yang secara nyata ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku akhlak siswa yang dinilai didasarkan pada muatan standar isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar.

C. Pendekatan *Social-Emotional Learning* (SEL)

Pada tahun 1995 ketika *Emotional Intelligence* dimunculkan, bidang pembelajaran sosial-emosional (*Social-Emotional Learning* atau SEL) baru saja mulai dikembangkan, namun masih dirancang sederhana. Program SEL berbasis sekolah sangat efektif untuk dapat mengurangi berbagai tindak kenakalan siswa, seperti seks bebas, narkoba, kriminalitas dan sebagainya.

Menurut William T. Grant, pendekatan SEL harus dilengkapi dengan iklim budaya sekolah, metode dalam memberikan pelajaran juga harus sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Sekolah perlu mengajarkan ketrampilan sosial-emosional kepada murid seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, empati, mengambil perspektif, dan kerjasama. Data ilmiah menunjukkan keefektifan program SEL sebagai intervensi yang membantu menurunkan resiko berbagai permasalahan menghadapi orang-orang muda, dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan hidup, telah teruji keberhasilannya.

Beberapa studi penelitian menunjukkan bahwa program SEL membuka jalan untuk belajar akademik yang lebih baik. Siswa menjadi lebih percaya diri dan bersemangat. Pendekatan SEL dapat meningkatkan keberhasilan siswa di sekolah dan dalam kehidupan. Pada saat banyak siswa merasa kecemasan menghadapi ujian, dengan SEL kini siswa lebih bersemangat berjuang untuk sukses di tes standar, maka pendekatan SEL mampu membuat siswa percaya diri dan bersemangat untuk lulus tes.

Pembelajaran sosial-emosional (SEL) adalah proses untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang mendukung pembelajaran, perilaku positif, dan hubungan sosial yang konstruktif. SEL adalah sebuah pendekatan yang mengajarkan siswa untuk mengenali, mengatur, dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional dari kehidupan mereka, sehingga mereka dapat belajar hidup dengan sukses di dunia dan mengelola tugas-tugas kehidupan.

Program SEL yang bertujuan untuk mengembangkan lima kompetensi inti sosial-emosional terdiri dari:

- 1) **Kesadaran diri (*Self-awareness*):** mengidentifikasi dan mengenali emosi, mengakui kepentingan pribadi dan kekuatan, mempertahankan rasa beralasan baik kepercayaan diri
- 2) **Pengelolaan diri (*Self-management*):** mengatur emosi untuk mengatasi stres, impuls kontrol, dan memotivasi diri untuk tahan dalam mengatasi hambatan, pengaturan dan pemantauan kemajuan menuju pencapaian tujuan-tujuan pribadi dan akademik; mengekspresikan emosi secara tepat
- 3) **Kesadaran Sosial (*Social awareness*):** mampu mengambil perspektif dan berempati dengan orang lain, dan menghargai individu dan kelompok mengakui persamaan dan perbedaan
- 4) **Keterampilan Hubungan (*Relationship skills*):** membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan bermanfaat berdasarkan kerjasama dan ketahanan terhadap tekanan sosial

yang tidak pantas, mencegah, mengelola, dan konstruktif menyelesaikan konflik interpersonal, mencari bantuan bila diperlukan

- 5) **Bertanggung jawab pengambilan keputusan (*Responsible decision-making*):** mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan semua faktor yang relevan, termasuk standar etika yang berlaku, masalah keamanan, dan norma sosial, kemungkinan konsekuensi dari mengambil kursus alternatif tindakan, evaluasi dan refleksi.

Adapun pola implementasi SEL di sekolah bisa dilakukan dengan mengembangkan program siswa dengan guru, siswa dan orang tua untuk mengajarkan ketrampilan, pengetahuan dan pemahaman siswa perlu membangun kompetensi sosial dan emosional. Memilih atau mengembangkan program yang sesuai untuk konteks sekolah.

Program SEL telah disusun ke dalam tabel program pembelajaran [sosial-emosional](#). Tabel ini mencakup antara lain: (1) tahun tingkat; (2) struktur yang berurutan; (3) kompetensi inti yang ditangani dalam belajar sosial dan emosional; (4) terhubung ke pembelajaran essential; (5) bukti efektivitas; (6) teori dasar; (7) penilaian siswa; (8) pengembangan professional; dan (9) program orangtua.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih program pembelajaran sosial-emosional untuk memastikan kesesuaian dengan konteks sekolah masing-masing individu. Suatu program pembelajaran sosial-emosional sekolah harus: (1) memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang positif, pemahaman identitas dan konteks sosial; (2) berurutan secara alami dan membangun apa yang telah dipelajari siswa sebelumnya; (3) mencakup kompetensi inti lima sosial-emosional; (4) praktek-praktek pengajaran yang efektif berdasarkan bukti; dan (5) memungkinkan penilaian tentang kualitas belajar siswa yang akan dibuat.

Konsep utama pembelajaran sosial-emosional adalah sebagai berikut: Indikator pendekatan kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer (Brackett dan Geher, 2006) meliputi: (1) merasakan secara tepat emosi dalam diri sendiri dan orang lain dan dalam konteks seseorang; (2) menggunakan emosi untuk membantu berfikir atau mungkin menghambat pemikiran yang jernih dan kinerja tugas; (3) memahami makna emosi dan bagaimana reaksi emosi berubah dari waktu ke waktu dalam menanggapi emosi yang lain; dan (4) mengelola emosi secara efektif dalam diri mereka sendiri dan orang lain (manajemen sosial).

Lima komponen kunci dari Bar-On (1997) mencakup: (1) menyadari, memahami dan mengekspresikan emosi dan perasaan yang tidak merusak (destruktif); (2) memahami bagaimana orang lain merasakan dan menggunakan informasi untuk berhubungan dengan mereka; (3) mengelola dan mengendalikan emosi sehingga mereka dapat bekerja sama dan tidak melawan; (4) mengelola perubahan, dan dapat menyesuaikan diri serta dapat memecahkan masalah pribadi dan orang lain (interpersonal); dan (5) membangkitkan pengaruh positif untuk menjadi motivasi diri.

Goleman (1998) mengklasifikasikan lima kelompok SEL, masing-masing yang terkait dengan koleksi keterampilan yakni: (1) kesadaran diri, (2) kesadaran sosial, (3) manajemen diri, (4) bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan, dan (5) mengelola hubungan. Penjelasan Casel tentang Pembelajaran Sosial-Emosional (Kress & Elias, 2006) yaitu:

- 1) **Kesadaran Diri**, indikatornya meliputi: (1) mengenal dan memberi nama emosi seseorang; (2) memahami alasan dan keadaan untuk merasakan sebagai orang yang melakukan; (3) mengenal dan memberi nama emosi orang lain; (4) mengenal kekuatan dan memobilisasi perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah, keluarga dan dukungan

- jaringan;(5) mengetahui kebutuhan dan nilai-nilai seseorang; (6) mengamati diri sendiri secara tepat; (7) percaya akan keberhasilan pribadi; dan (8) memiliki rasa spiritualitas.
- 2) **Kepedulian Sosial**, indikatornya meliputi: (1) menghargai kemajemukan atau keberagaman; (2) menunjukkan rasa hormat kepada orang lain; (3) mendengarkan dengan hati-hati dan akurat; (4) meningkatkan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.
 - 3) **Manajemen diri dan Organisasi**, indikatornya meliputi: (1) mengungkapkan secara lisan dan mengatasi kecemasan, kemarahan, dan depresi; (2) mengendalikan kata hati, kemarahan, dan merusak diri sendiri, perilaku antisocial; (3) mengelola stres pribadi dan orang lain; (4) memfokuskan pada tugas-tugas yang ada; (5) menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang; (6) merencanakan secara bijaksana dan menyeluruh; (7) memodifikasi kinerja berdasarkan umpan balik; (8) memobilisasi motivasi positif; (9) mengaktifkan harapan dan optimis; dan (10) bekerja menuju status kinerja yang optimal.
 - 4) **Bertanggung jawab dalam Pengambilan Keputusan**, indikatornya mencakup: (1) menganalisa situasi secara tepat dan mengidentifikasi masalah dengan jelas; (2) melatih dalam pengambilan keputusan sosial dan ketrampilan pemecahan masalah; (3) menanggapi secara baik dalam cara pemecahan masalah terhadap hambatan orang lain; (4) melakukan evaluasi diri dan refleksi; dan (5) melakukan diri sendiri dengan tanggungjawab pribadi, moral, dan etika.
 - 5) **Mengelola hubungan**, indikatornya meliputi: (1) mengelola emosi dalam hubungan, harmonisasi perasaan dan sudut pandang yang beragam; (2) menunjukkan kepekaan terhadap isyarat sosial-emosional; (3) mengekspresikan emosi secara efektif; (4) mengkomunikasikan secara jelas; (5) melibatkan orang lain dalam situasi sosial; (6) membangun hubungan; (7) melakukan kerja secara kooperatif; (8) melatih sikap tegas, kepemimpinan, dan kepercayaan; (9) mengelola konflik, negosiasi, dan penolakan; dan (10) menyediakan, mencari bantuan (Maurice dalam Larry P.Nucci,2008: 251).

Model pembelajaran sosial-emosional (SEL) dilakukan secara holistik untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial. Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum. Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry*, dimana anak dilibatkan dalam merencanakan,

bereksplorasi dan berbagi gagasan. Anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan “cara” mereka sendiri. Anak-anak diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang dirancang.

Sebuah pembelajaran sosial-emosional (SEL) yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami-natural-nyata-dekat dengan diri anak, dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan/sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

Tujuan model pembelajaran sosial-emosional (SEL) yang holistik dan berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).

Strategi pembelajarannya dilakukan dengan cara: (1) menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*); (2) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*), sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat; (3) memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*; (4) metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan sembilan aspek kecerdasan manusia; dan (5) seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.

D. Kecerdasan Emosional dan Sosial

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pada dasarnya merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang emosi diri sendiri. Ketrampilan ini ditandai dengan sikap seseorang yang dapat memahami kekuatan dan kelemahan emosi diri sendiri,

mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri. Orang yang memiliki ketrampilan ini sangat menghargai nilai (aturan-aturan), etika (sopan santun), dan moral.

Keterampilan pribadi (*personal skill*) tidak hanya berupa kecerdasan emosi, tetapi juga kecerdasan sosial (ketrampilan memahami orang lain). Sebagaimana dinyatakan oleh Gardner (1993:24-25), bahwa kecerdasan emosional merupakan pengetahuan tentang aspek internal seseorang yang berupa: akses perasaan diri, emosi diri, kapasitas diri, dan pemahaman terhadap perilaku diri. Batasan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional ditandai dengan pengembangan diri melalui pengendalian emosi diri, motivasi diri, tanggungjawab atas kehidupan sendiri, dan pengembangan harga diri.

Pendapat di atas dipertegas oleh Daniel Goleman (2005:52) dengan menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Dengan demikian kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai ketrampilan tentang diri sendiri. Rose dan Nicholl (2002:60) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan menganalisis diri dan merenungkan diri, mampu merenung dan menilai prestasi diri, meninjau perilaku diri dan perasaan-perasaan terdalamnya, membuat rencana dan menyusun tujuan yang hendak dicapai. Hal ini berkaitan dengan kepeduliannya terhadap tujuan yang hendak dicapai. Karena itu kecerdasan emosional terkait dengan pembentukan karakter.

Mant (1997:161) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri. Pendapat senada juga disampaikan oleh Lwin et al, (2005:233) bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri. Kemampuan ini menunjukkan kepedulian terhadap diri agar dapat memberikan dampak yang langsung terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, kecerdasan emosional mempengaruhi dirinya dalam memberikan yang terbaik bagi lingkungannya.

Menurut Ayan (2003:40), kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami perasaan diri sendiri, gemar merenung, serta berfilsafat. Batasan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, yaitu pemahaman tidak hanya terhadap perasaan semata namun juga masalah berfikir.

Lazear (2000:24) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional meliputi pengetahuan tentang perasaan, proses berfikir, refleksi diri dan rasa atau intuisi tentang realitas spiritual. Kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan perasaan semata namun juga berkaitan dengan masalah emosi, kekuatan, dan kelemahan seseorang. Cunningham dan Corderio (2003: 205) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah

akses terhadap perasaan diri sendiri dan kemampuan untuk membedakan emosi diri, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan seseorang. Hal ini berkenaan dengan simbol diri, seperti mimpi dan hasil karya.

Sigmund Freud berpendapat bahwa kebutuhan emosional merupakan kekuatan esensial dalam memotivasi individu dan memandang individu tidak hanya sebagai konflik (Norma Faye,2007:249). Ia menyimpulkan semua orang cenderung untuk memaksimalkan emosionalnya yang mempromosikan perasaan kecukupan pribadi, dan untuk meminimalkan hukuman eksternal dan rasa bersalah, serta mempromosikan perasaan tidak mampu.

Teori Bar-on model EQ-i, dalam penelitian Petrides and Andrian (2001:425) disebutkan bahwa definisi dan karakteristik item untuk 5 skala EQ-i kecerdasan emosional, yaitu: (1) Kesadaran-diri: kemampuan diri yang dirasakan untuk mengenali, menyadari dan membedakan antara perasaan; (2) Ketegasan: disposisi untuk mengungkapkan perasaan, keyakinan, pikiran dan mempertahankan hak-hak seseorang; (3) Harga diri: disposisi untuk menghormati dan menerima diri sendiri sebagai orang yang dasarnya baik; (4) Aktualisasi diri: dorongan untuk mewujudkan kapasitas potensi diri; (5) Kemerdekaan diri: kemampuan yang dirasakan untuk menjadi mandiri dan mengendalikan diri dalam berpikir diri dan tindakan diri untuk bebas dari ketergantungan emosional.

Peter J. Jordan et all, (2002:195) mengukur kinerja tim dengan EQ-i dari model Bar-On, yang menggabungkan intelektual, sosial, dan kemampuan afektif, dan mengukur kecerdasan emosional dengan mengembangkan WEIP-3. Menurut Salovey dan Mayer (1997) bahwa kecerdasan emosional setiap item mencerminkan tiga skala, yaitu: (1) skala pertama adalah kemampuan untuk menghadapi dengan emosi anda sendiri, (2) skala kedua adalah kemampuan untuk menghadapi emosi orang lain, dan (3) skala ketiga disebut kemampuan menggunakan emosi untuk membantu pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, mencakup persepsi, asimilasi, pemahaman, dan pengelolaan emosi.

Anne (2004:101) berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemahiran dalam keterampilan intrapersonal dan interpersonal dalam bidang kesadaran diri, pengaturan diri, kesadaran motivasi diri, sosial dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosi menurut Goleman (1998), yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Sedangkan Carrothers et al (2000), menggunakan alat semantik diferensial 34 item untuk mengukur kecerdasan emosional dari pelamar sekolah kedokteran. Mereka mengidentifikasi lima dimensi kecerdasan emosional (jatuh tempo,

belas kasih, moralitas, sosialisasi dan di posisi tenang) dan divalidasi instrumen mereka untuk mengukur pribadi yang diinginkan dan kualitas antarpribadi.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah ciri-ciri spesifik yang lebih substantif dari kemampuan seseorang untuk memahami keberadaan dirinya dan berani bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadinya sehingga terbentuk kepribadian yang mantap, yang nampak pada kemampuan menghargai diri, menyadari emosi diri, memiliki ketegasan, memiliki kemandirian, dan dapat mengaktualisasikan diri.

Dengan demikian yang dimaksud **kecerdasan emosional** dalam penelitian ini adalah kemampuan memiliki kesadaran diri sendiri dan pernyataan diri, yang meliputi: (1) **Menghargai diri**: kemampuan untuk menghormati dan menerima diri sendiri sebagai pribadi yang pada dasarnya baik, (2) **Kesadaran emosional diri**: kemampuan untuk menyadari perasaan diri sendiri, (3) **Ketegasan**: kemampuan untuk menunjukkan emosi dirinya sendiri secara efektif dan konstruktif, (4) **Kemandirian**: kemampuan untuk percaya diri dan membebaskan dari ketergantungan pada emosi orang lain, dan (5) **Aktualisasi diri**: kemampuan berusaha untuk mencapai tujuan pribadi dan mewujudkan potensinya.

2. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial pada hakekatnya merupakan kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain, serta kemampuan untuk memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Setiap individu mempunyai kecerdasan emosional dan sosial yang berkaitan dengan pemahaman terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Sebagaimana dinyatakan Gardner (1993:239) bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk menyatakan dan membuat perbedaan diantara individu-individu yang lain, dan khususnya, suasana hati (*moods*), temperamen, motivasi, serta maksud mereka. Batasan ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial yang dimiliki seseorang membantunya dalam memahami kondisi kejiwaan, dorongan, dan maksud orang lain. Lebih lanjut Gardner (1993) membedakan antara dua jenis kecerdasan pribadi, yaitu: emosional dan sosial. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk memahami orang lain dan untuk bekerja dengan baik dalam kerjasama dengan mereka. Kecerdasan emosional yang terlibat bisa

membentuk gambaran yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan ini untuk beroperasi dengan sukses dalam hidup. Indikator yang terakhir termasuk kemampuan untuk menjadi sadar diri, untuk mengenali perasaan sendiri dan untuk memperhitungkan mereka dalam perilaku sosial.

Pendapat di atas diperjelas oleh Goleman (2005:52) yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk memahami orang lain dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan sosial juga merupakan ketrampilan dalam kaitannya dengan hubungan sosial. Rose dan Nicholl (2002:60) menyatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain, memperhatikan empati dan pengertian, memperhatikan motivasi dan tujuan mereka. Dengan demikian kecerdasan sosial dapat meningkatkan hubungan dengan orang lain.

Amstrong (1994:3) juga sepakat bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Dengan demikian kecerdasan sosial merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain berdasarkan ekspresi wajah, suara, gerak isyarat orang lain. Demikian halnya pendapat Mant (1997:161) bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang terjadi diantara orang-orang dan memobilisasinya.

Pendapat Lazear (2000:23) bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, serta kapasitas untuk membedakan orang lain, misalnya, perbedaan suasana hati, temperamen, motivasi, dan maksud. Dengan demikian, kecerdasan sosial ini memungkinkan seseorang untuk mengembangkan rasa empati dan perhatian satu sama lain. Selanjutnya Cunningham dan Corderio (2003:205) menyatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kapasitas untuk melihat dan merespon dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Ketrampilan ini disimbolkan dengan isyarat sosial seperti ekspresi gerak tubuh dan wajah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh terhadap pembentukan karakter.

Ayan (2003:125) menyatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan memahami orang lain, pikiran, serta perasaan mereka. Batasan ini mengisyaratkan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan memahami orang lain, pikiran, serta perasaan mereka yang dapat dilakukan melalui pertemuan dan percakapan dengan orang daerah lain, mengenai kehidupan mereka sehari-hari meskipun tidak menguasai bahasa mereka.

Sedangkan Lwin et al .(2005:197) berpendapat bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati,

maksud dan keinginan orang lain serta menanggapi secara layak. Penjelasan ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial dapat digunakan oleh individu dalam membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat.

Dalam teori Bar-on model EQ-i, dalam penelitian Petrides dan Andrian (2001:425) disebutkan bahwa definisi dan karakteristik item untuk skala kecerdasan sosial EQ-i, yaitu: (1) Empati: kemampuan diri yang dirasakan untuk menyadari, memahami dan menghargai kemampuan untuk menjadi mandiri dan mengendalikan diri dalam berpikir seseorang dan tindakan untuk bebas dari emosi; (2) Hubungan interpersonal: kemampuan diri yang dirasakan untuk membangun hubungan yang saling memuaskan yang ditandai dengan keintiman dan dengan memberikan dan menerima kasih sayang; (3) Tanggungjawab sosial: kemampuan diri yang dirasakan untuk menunjukkan diri sebagai seorang yang mampu bekerjasama, kontribusi, dan menjadi kelompok konstruktif.

Menurut Gough dalam (Norma Faye, 2007:249), aspek yang mengukur kepribadian atau *personality (integrasi emosional dan social skill)* menjadi enam skala yaitu: ketenangan, kekuasaan, keyakinan diri dan kecukupan antarpribadi, kedewasaan, tanggung jawab, dan penataan nilai kecukupan pribadi (intrapersonal). Sedangkan NEO PI-R dalam penelitian Petrides dan Andrian (2001:425) diukur dengan enam bagian untuk setiap lima dimensi kepribadian dasar, yaitu: *Neuroticism, Extraversion, Openness, Conscientiousness, dan Agreeableness*.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan kecerdasan sosial adalah ciri-ciri spesifik yang lebih substantif dari kemampuan seseorang dalam berfikir dan berkomunikasi secara efektif sehingga menimbulkan hubungan saling pengertian antara dirinya dengan orang lain, yang nampak pada kemampuan bersikap empati, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan mampu berhubungan dengan orang lain secara baik.

Dengan demikian yang dimaksud **kecerdasan sosial** dalam penelitian ini adalah kesadaran sosial dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain meliputi: (1) **Empati**: kemampuan untuk menyadari dan memahami perasaan orang lain, (2) **Tanggungjawab sosial**: kemampuan untuk mengenal dengan kelompok social dan kerjasama dengan orang lain, dan (3) **Hubungan interpersonal**: kemampuan menentukan hubungan yang memuaskan satu sama lain dan menghubungkan dengan baik.

E. Kompetensi PAI di Sekolah Dasar

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan karakter sangat melekat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam Standar

Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk berperilaku terpuji yang terdapat dalam Kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SD/MI dari Departemen Pendidikan Nasional (2004: 46-59). Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar PAI.

Untuk mendukung optimalisasi pencapaian hasil pembentukan karakter dan akhlak mulia diperlukan inovasi pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan Djemari Mardaphi (2005,11), bahwa upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian sistem pembelajaran yang baik akan membuat siswa bersemangat untuk belajar dan memotivasi siswa untuk menerapkan isi materi pelajaran PAI.

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI

Standar Kompetensi Perilaku Terpuji (Akhlaq)	Nilai-Nilai dalam Kompetensi Dasar
Kelas I	Jujur, tanggung jawab, disiplin, hidup bersih, rajin, tolong-menolong, hormat, beradab.
Kelas II	Rendah hati, sederhana, beradab, sopan-santun
Kelas III	Percaya diri, tekun, hemat, setia kawan, kerja keras, penyayang
Kelas IV	Meneladani Nabi: Adam, Muhammad SAW, Ibrahim, Ismail
Kelas V	Meneladani Nabi : Ayub, Musa, Isa. Meneladani Kholifah: Abu Bakar, Umar.
Kelas VI	Menghindari perilaku dengki, bohong. Perilaku gigih, tolong menolong.

F. Roadmap Penelitian

Selama ini telah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang pendidikan karakter diantaranya adalah penelitian Darmiyati Zuhdi (2009) tentang “*Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif di SD Terpadu dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan IPS*” menyimpulkan bahwa pendidikan karakter lebih efektif diberikan melalui keterpaduan dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran. Demikian halnya penelitian Sri Wening (2007) tentang “*Pembentukan Karakter Remaja Awal melalui Pendidikan Nilai yang terkandung dalam Pendidikan Konsumen*”, juga menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui integrasi pada topik-topik pembelajaran di kelas.

Sedangkan penelitian pendidikan karakter yang berkaitan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah dilakukan Marzuki (2008), tentang “*Pembentukan*

Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran PAI’, menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat efektif dilakukan melalui pembelajaran PAI asal didukung budaya akhlak mulia di lingkungan sekolah. Demikian pula penelitian Ajat Sudrajat (2010) tentang “*Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa SMP di Indoneia*”, yang menyimpulkan bahwa, untuk mewujudkan siswa berakhlak mulia dibutuhkan kultur sekolah yang mendukung perilaku akhlak mulia. Sedangkan penelitian Zurqoni (2009), tentang “*Model Asesmen Pembelajaran Akhlak Mulia*” menyimpulkan bahwa struktur internal model asesmen pembelajaran yang baik digunakan untuk menilai akhlak mulia siswa terdiri dari dimensi *willingness, conscience, value, attitude* dan *moral behavior*.

Penelitian awal yang telah dilakukan peneliti yang terkait dengan pendidikan karakter berjudul “*Perbandingan kemampuan Intrapersonal dan interpersonal Siswa SD Negeri di Bantul*” (Akif Khilmayah, 2010:64) yang menghasilkan kesimpulan bahwa perbedaan tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua mempengaruhi perbedaan karakter anak dalam aspek rasa percaya diri dan tingkat kesopanan. Selain itu penelitian selanjutnya adalah berjudul “*Evaluasi Implementasi Pendidikan karakter pada sekolah Percontohan Pendidikan Karakter di Bantul*” (Akif Khilmayah, 2011:70) menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter selama ini masih sebatas penulisan dalam administrasi sekolah yakni pada RPP, silabus dan asesoris dinding sekolah, tetapi belum terintegrasi dalam metode pembelajaran semua mata pelajaran. Akibatnya dampak pendidikan karakter belum kelihatan dalam perilaku keseharian siswa secara signifikan.

Berdasarkan ketujuh penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa selama ini penelitian pendidikan karakter masih pada aspek perbaikan metode pembelajaran, perbaikan strategi pembentukan kultur sekolah, serta model penilaian pembelajarannya dan perbandingan hasil pelaksanaan pendidikan. Sedangkan penelitian ini mencoba melanjutkan ketujuh penelitian di atas melalui upaya mengembangkan model pembelajaran yang mengasah kecerdasan emosional dan sosial untuk membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia yang selama ini belum dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengembangkan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL (*Social-Emotional Learning*) untuk meningkatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar.

G. Kerangka Pikir

Saat ini pemerintah telah mencanangkan pengembangan ahlak mulia dan pendidikan karakter di sekolah. Penerapan PP no 1/2010 tentang pengembangan karakter siswa ini membutuhkan panduan pelaksanaan praktis bagi para guru untuk mengaplikasikannya dalam

pembelajaran di sekolah. Hakekat manusia yang berakhlak mulia dan berkarakter adalah manusia yang mampu menyeimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial setelah mendapatkan pengetahuan (kognitif) tentang norma agama dan budaya melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena itu penelitian ini berusaha mengembangkan model pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan SEL (*Social-Emotional Learning*) untuk meningkatkan pembentukan akhlak mulia dan karakter bangsa pada siswa sekolah dasar.

Bertitik tolak dari hal tersebut, beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana panduan pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Social-Emotional Learning* (SEL) untuk meningkatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa SD di Propinsi DIY?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Social-Emotional Learning* (SEL) untuk meningkatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa SD di Propinsi DIY?
3. Sejuahmana efektifitas hasil pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa SD setelah mempraktekkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Social-Emotional Learning* (SEL) di Propinsi DIY?

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL dalam meningkatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah

dasar di Propinsi DIY. Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai adalah:

Tahun pertama: (1) Memperoleh profil tentang pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru-guru PAI Sekolah Dasar Negeri di Propinsi DIY dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar; (2) Mengkaji perbedaan capaian kecerdasan social dan emosional siswa SD yang menerapkan budaya pendidikan karakter yang berbeda dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia; (3) Mengembangkan rancangan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL untuk membentuk karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar di Propinsi DIY.

Tahun kedua: (1) Menyempurnakan draft rancangan model pembelajaran menjadi buku panduan praktis model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar di Propinsi DIY. (2) Melakukan uji coba model rancangan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia pada dua sekolah dasar percontohan di Propinsi DIY. (3) Mengevaluasi efektifitas hasil pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa sekolah dasar di Propinsi DIY.

Tahun ketiga: (1) Mensosialisasikan produk yang dikembangkan melalui pemberian pelatihan bagi guru-guru PAI tentang model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar. (2) Mengembangkan sekolah model yang menerapkan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar sebagai sekolah percontohan bagi sekolah dasar lain di Indonesia. (3) Mengevaluasi keberhasilan peningkatan kecerdasan social dan emosional siswa setelah menggunakan model pembelajartan dengan pendekatan SEL, (4) Merumuskan rekomendasi untuk perbaikan kebijakan dalam kurikulum Pendidikan Agama (Islam) berkenaan dengan ditemukannya model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik dari segi substantif-teoretis maupun dari segi praktis-empiris. Dari segi substantif-teoretis hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI di Sekolah Dasar untuk membentuk karakter dan akhlak mulia siswa. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan juga semakin memperkaya khasanah ilmiah dalam bidang strategi model

pembelajaran, khususnya inovasi pembelajaran PAI di kelas agar mampu meningkatkan karakter positif dan akhlak mulia siswa sebagaimana isi renstra yang telah dirancang oleh Kemendiknas 2010-2025 yakni menciptakan generasi emas untuk Indonesia Baru.

Sedangkan segi praktis-empiris, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu pemecahan praktis dalam pembangunan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar terutama bagi pihak-pihak yang terlibat secara langsung, diantaranya:

1. Bagi sekolah, sebagai sumbangan pemikiran guna mengembangkan kecerdasan siswa Sekolah Dasar seutuhnya yang meliputi pengembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial maupun kecerdasan emosional. Disamping itu juga sebagai acuan bagi guru-guru PAI dalam memberikan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL untuk pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar.
2. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai masukan dalam menyusun kurikulum pendidikan agama (Islam), khususnya bagi siswa sekolah dasar, bahwa model pembelajaran ini dapat mengembangkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar.

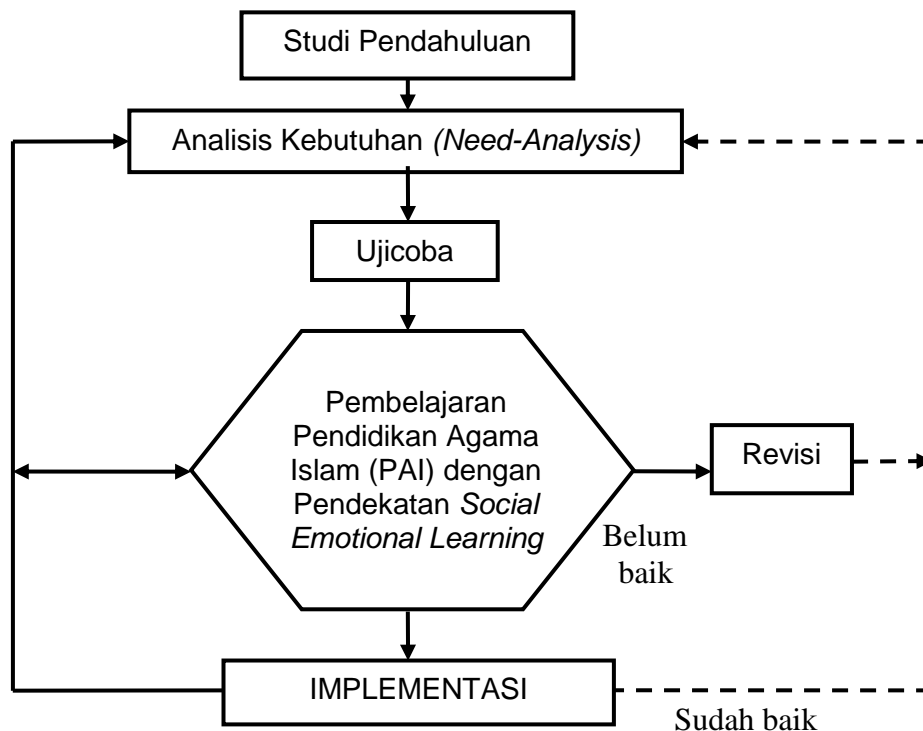
BAB IV METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Borg & Gall menegaskan, “*research and development is a powerful strategy aimed at the systematic use of research knowledge and methods to design and validate learning systems*” (Borg & Gall, 1989). Penelitian model R & D merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh suatu sistem pengembangan pengetahuan di suatu tempat yang kemudian divalidasi dan dikembangkan untuk diterapkan pada tempat-tempat yang lain.

Rangkaian tahapan yang ditempuh dalam proses penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) ini secara metodologis memberikan kontribusi berupa

pengembangan dari suatu produk (*development of prototypical products*) (Plomp, 1999). Skema alur penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Skema Alur Penelitian dan Pengembangan (R&D)

Skema alur penelitian dan pengembangan tersebut menunjukkan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dan pengembangan, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) merencanakan produk yang akan dikembangkan melalui *need-analysis*, (3) mengadakan ujicoba produk, (4) memvalidasi produk, (5) merevisi produk secara berulang-ulang sampai ditemukan produk yang fit, dan (6) menerapkan produk (implementasi), (7) mengevaluasi penerapan produk, dan (8) mensosialisasikan produk.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dan pengembangan (R & D) ini dirancang untuk tiga tahap dan dilakukan dalam jangka waktu 3 tahun. Penelitian tahap I akan dilaksanakan pada tahun pertama di 6 sekolah dasar (SD) Negeri dan Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta (kota Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul). Penelitian tahap II akan dilaksanakan uji coba produk, pada tahun ke dua di dua SD Negeri di dua kabupaten yang memiliki karakteristik berbeda. Sedangkan pada penelitian tahap III akan dilaksanakan pada tahun ke tiga di 15 SD Negeri dan Swasta DIY. Penelitian pada tahun kedua ini rencananya akan dilakukan selama 6 (enam) bulan.

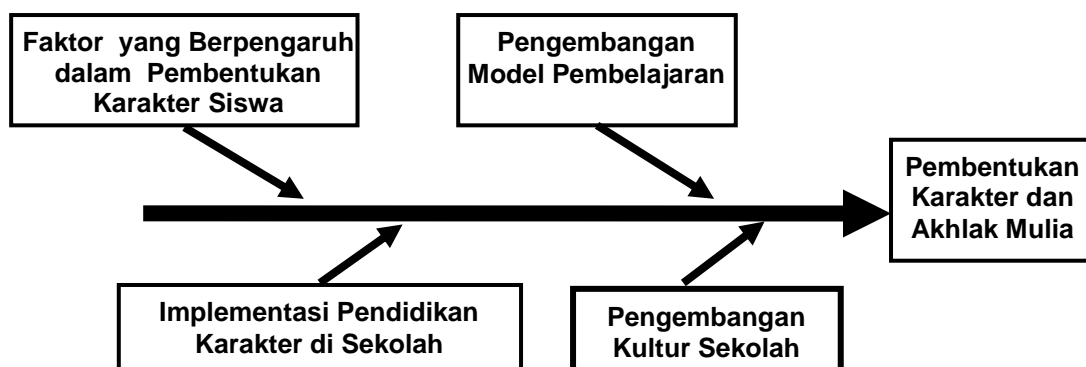
C. Bagan Alir Penelitian

Penelitian yang sudah dilaksanakan yaitu penelitian pendidikan karakter yang berjudul “*Perbandingan kemampuan Intrapersonal dan interpersonal Siswa SD Negeri di Bantul*” (Akif, 2010:64). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua mempengaruhi perbedaan karakter anak dalam hal rasa percaya diri dan tingkat kesopanan. Penelitian awal ini mengungkapkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa sekolah.

Penelitian berikutnya yang sudah dilakukan berjudul “*Evaluasi Implementasi Pendidikan karakter pada Sekolah Percontohan Pendidikan Karakter di Bantul*” (Akif, 2011:70). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter selama ini masih sebatas penulisan dalam administrasi sekolah semata, belum terintegrasi dalam metode pembelajaran semua mata pelajaran. Penelitian ini mengungkapkan tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang sudah mengimplementasikan pendidikan karakter.

Sedangkan penelitian selanjutnya yang akan dikerjakan, yaitu (1) pengembangan model pembelajaran untuk membentuk karakter dan akhlak mulia (tahun 2012), dan (2) pengembangan kultur sekolah dalam mendukung pembentukan karakter dan akhlak mulia (2014).

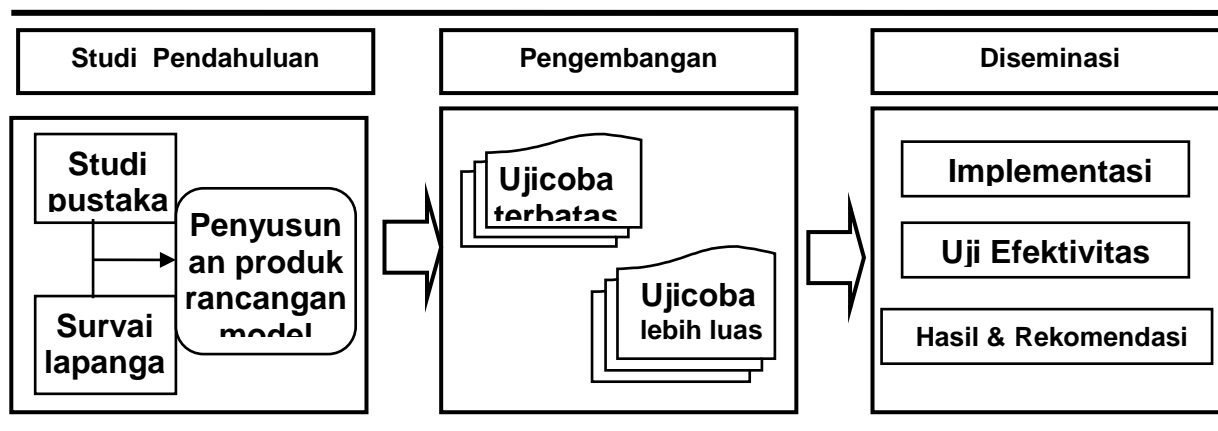
Adapun bagan alir penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan dalam bentuk *fishbone diagram* sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram *Fishbone* Bagan Alir Penelitian

D. Bagan Penelitian

Penelitian dan pengembangan (R&D) ini rencananya akan dilaksanakan dalam tiga tahap penelitian selama tiga tahun. Bagan penelitian yang menggambarkan prosedur penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) di sekolah dasar ditunjukkan pada Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Diagram Prosedur Penelitian dan Pengembangan (R&D)

Adapun tahapan-tahapan penelitian berdasarkan prosedur penelitian dan pengembangan (R&D) tersebut di atas yaitu:

1. Tahapan Studi Pendahuluan

Dalam studi pendahuluan ini dilakukan studi pustaka (kajian teori) dan survai lapangan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa di SD. Survai lapangan ini dilakukan di SD Negeri dan Swasta yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter yang berjumlah 6 SD Negeri dan Swasta di DIY (Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, dan

Kabupaten Gunungkidul). Hasil evaluasi ini digunakan untuk menemukan solusi tentang pengembangan model pembelajaran PAI untuk menguatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Berdasarkan hasil evaluasi melalui penelitian survey dan kegiatan FGD, dirancang suatu produk dalam bentuk rancangan model pembelajaran PAI dengan pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) untuk meningkatkan karakter dan akhlak mulia siswa SD. Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah berupa: (1) lembar observasi, dan (2) angket, yang keduanya dikembangkan oleh peneliti. Penelitian survey ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil luaran yang diperoleh berupa rancangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL). Sedangkan indikator capaian yang terukur yaitu dokumen-dokumen pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL yang berupa: desain perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP), disain proses pembelajaran, disain evaluasi pembelajaran PAI, Modul pembelajaran dan media dalam pembelajaran PAI.

2. Tahapan Pengembangan

Dalam tahapan pengembangan ini dilakukan ujicoba terbatas dan ujicoba lebih luas dengan metode penelitian quasi eksperimen. Dalam ujicoba terbatas dilakukan ujicoba rancangan model di dua SD Negeri DIY (Yogyakarta dan Bantul) dalam bentuk eksperimen oleh tim peneliti dan mengintegrasikan pendidikan karakter dan akhlak mulia dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan SEL. Data hasil ujicoba dianalisis untuk mengetahui keefektifan model. Kriteria yang digunakan adalah peningkatan secara signifikan dalam kebiasaan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, kerjasama, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan ketaatan beribadah pada siswa, guru, pimpinan sekolah dan pegawai administrasi.

Berdasarkan hasil evaluasi dari ujicoba terbatas ini, rancangan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL direvisi. Selanjutnya dilakukan uji coba diperluas dan bervariasi karakteristik sekolahnya di 6 SD Negeri dan Swasta DIY. Instrumen yang dipergunakan berupa: (1) angket dan (2) wawancara. Pengembangan kedua instrumen tersebut dilakukan oleh peneliti.

Hasil luaran yang diperoleh berupa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL). Sedangkan indikator capaian yang terukur yaitu draf buku panduan tentang pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL yang berisi kelengkapan RPP dan silabus, prosedur pembelajaran, manual materi dan media yang dipakai, serta prosedur penilaian.

3. Tahapan Diseminasi

Dalam tahapan diseminasi ini dilakukan implementasi, uji efektivitas, hasil dan rekomendasi. Model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL yang sudah direvisi diuji ulang lagi oleh tim peneliti dalam bentuk penelitian replikasi. Sampel penelitian pada tahap *pilot project* ini adalah dua SD Negeri dan Swasta di DIY (Yogyakarta, dan Bantul). Karakteristik sekolah meliputi kategori kurang, sedang dan baik. Lokasi sekolah meliputi desa/pinggiran kota dan pusat kota/kabupaten. Apabila hasil uji coba pada tahap *pilot project* ini masih ditemukan beberapa kelemahan, dilakukan revisi lagi, kemudian diimplementasikan pada tahap desiminasi.

Pada tahapan diseminasi ini, model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL untuk pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar disosialisasikan ke seluruh sekolah dasar yang ada di DIY. Kegiatan ini dilakukan bekerjasama dengan Dinas P dan K DIY.

Hasilnya dijadikan sebagai dasar penyusunan usulan kebijakan dalam bidang pendidikan karakter dan akhlak mulia. Model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL untuk menguatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia ini dapat diadaptasi dan dikembangkan pada jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Hasil luaran yang diperoleh berupa dokumen usulan kebijakan dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD. Sedangkan indikator capaian yang terukur yaitu rekomendasi sebagai usulan untuk kebijakan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam bidang pendidikan karakter dan akhlak mulia di SD yang dilengkapi buku panduan tentang pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL.

E. Subyek Uji Model

Subyek uji model pada tahap ujicoba terbatas adalah siswa, guru, pimpinan sekolah dan karyawan SD di kota Yogyakarta, dan Bantul. Pada tahap *pilot project*, subyek diperluas di kota Yogyakarta, Sleman, dan Bantul. Sedangkan pada tahap implementasi/diseminasi subyek penelitiannya meliputi sekolah dasar di DIY dengan karakteristik sekolah meliputi SD Negeri dan SD Swasta dan lokasi sekolah di desa/pinggiran kota serta di pusat kota kabupaten. Untuk tahun II ini dipilih 2 SD di dua kabupaten se DIY yaitu SD Negeri Brajan Bantul dan SD Muhammadiyah Sukonandi Kotamadya Yogyakarta. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan perbedaan budaya karakter yang diterapkan kedua sekolah tersebut. Adapun kelas yang dijadikan sebagai kelas uji coba model adalah kelas V dari kedua SD tersebut dengan jumlah siswa 54 yang terdiri dari 21 siswa SD Negeri Brajan dan 33 siswa SD Muhammadiyah Sukonandi Yogyakarta.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data mengenai pemahaman dan sikap terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan karakter yang meliputi: kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, dan ketaatan beribadah dikumpulkan dengan angket tertutup berupa *inventory* dengan skala *Likert*, sedangkan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku siswa sehari-hari dengan angket terbuka dan observasi. Data capaian belajar PAI dikumpulkan dengan tes dan observasi, terutama capaian kriteria karakter dan akhlak mulia yang harus dikuasai siswa. Data perilaku warga sekolah mengenai kepemimpinan, tanggung jawab dan disiplin, kekeluargaan, kehidupan demokratis, komunikasi serta perhatian terhadap masalah moral dikumpulkan dengan angket terbuka.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan meliputi: (1) uji-t dengan taraf signifikansi 5% untuk menghitung perbedaan skor rerata hasil tes dengan angket sebelum dan sesudah eksperimen; (2) analisis kualitatif untuk menemukan pola perubahan perilaku berdasarkan data hasil observasi. Apabila hasil uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan dan ditemukan peningkatan yang bermakna pada perilaku subyek uji, disimpulkan bahwa model pembelajaran PAI dengan

pendekatan SEL untuk membentuk karakter dan akhlak mulia ini layak untuk digunakan.

H. Indikator Capaian Terukur

Penelitian dan pengembangan ini direncanakan selama tiga tahun. Adapun indikator capaian terukur yang diperoleh ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Indikator Capaian Terukur

No	Tahap Penelitian	Indikator Capaian
1.	Tahun I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri DIY. 2. Deskripsi Kebutuhan tentang Pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa-siswa sekolah dasar. 3. Rancangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan <i>Social Emotional Learning</i> (SEL) yang berupa: Disain Perencanaan Pembelajaran (Silabus dan RPP); Disain Proses Pembelajaran; Disain Evaluasi Pembelajaran PAI: Modul Pembelajaran dan Media Pembelajaran PAI. 4. Artikel Jurnal Ilmiah Nasional (Jurnal <i>Didaktika Religia STAIN Kediri</i>).
2.	Tahun II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan <i>Social Emotional Learning</i> (SEL) dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia Siswa-Siswa Sekolah Dasar dalam bentuk: draf buku panduan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL. 2. Terwujudnya Sekolah Model yang menerapkan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL. 3. Artikel Jurnal Ilmiah Nasional (Jurnal <i>An Nur STAIN An Nur Yogyakarta</i>).
3.	Tahun III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku Modul Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan <i>Social Emotional Learning</i> (SEL) dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia Siswa-Siswa Sekolah Dasar. 2. Bahan ajar tentang Pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia Siswa-Siswa Sekolah Dasar. 3. Rekomendasi sebagai usulan kebijakan dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. 4. Artikel Jurnal Ilmiah Nasional (Jurnal HEPI UNY).

		5. Artikel Jurnal Ilmiah Internasional (<i>Journal of Research in Character Education di Ohio University</i>).
--	--	--

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

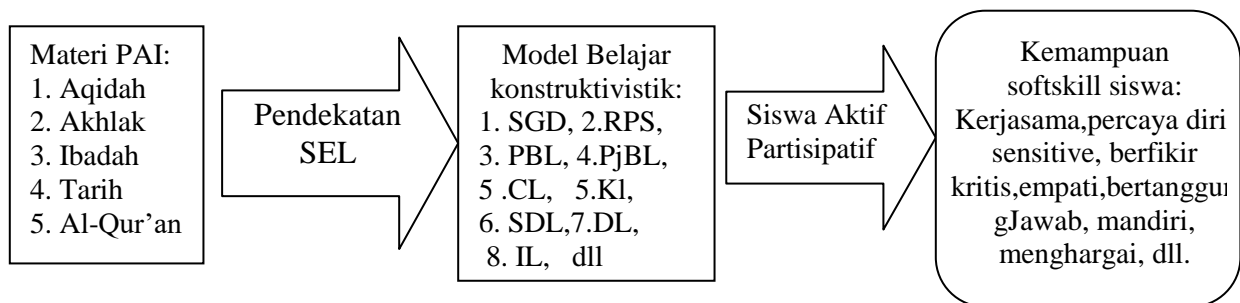
Hasil yang dicapai pada tahap penelitian kedua ini adalah meliputi: (1) panduan pelaksanaan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL yang mampu meningkatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa SD, (2) implementasi model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL yang mampu meningkatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa SD, dan (3) efektifitas hasil implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL terhadap pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa SD. Adapun pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dicapai adalah sebagai berikut:

A. Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL

Untuk mempermudah guru SD dalam melaksanakan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL maka dibuat panduan pembelajaran PAI dengan SEL yang tahapannya sebagai berikut:

1. Alur model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL

Model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL dapat disusun dalam bentuk alur sebagai berikut:



Gambar 5. Alur Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL

2. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD

Materi pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SD meliputi: (1) Aqidah: kepercayaan kepada 6 rukun iman, (2) Akhlak: akhlak kepada Allah dan kepada makhluk, (3) Ibadah: aturan ibadah *mahdhoh* dan ibadah Umum, (4) Al Qur'an: membaca, menulis, menghafal, dan memahami ayat al-Quran, (5) Tarikh Islam: sejarah perjuangan Islam.

3. Karakteristik pembelajaran SEL

Menurut Casel, ciri-ciri pembelajaran sosial-emosional (Kress & Elias, 2006) meliputi:

- a. **Kesadaran diri**, indikatornya meliputi: (1) mengenal dan memberi nama emosi seseorang; (2) memahami alasan dan keadaan untuk merasakan sebagai orang yang melakukan; (3) mengenal dan memberi nama emosi orang lain; (4) mengenal kekuatan dan memobilisasi perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah, keluarga dan dukungan jaringan; (5) mengetahui kebutuhan dan nilai-nilai seseorang; (6) mengamati diri sendiri secara tepat; (7) percaya akan keberhasilan pribadi; dan (8) memiliki rasa spiritualitas.
- b. **Kepedulian sosial**, indikatornya meliputi: (1) menghargai kemajemukan atau keberagaman; (2) menunjukkan rasa hormat kepada orang lain; (3) mendengarkan dengan hati-hati dan akurat; (4) meningkatkan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.
- c. **Manajemen diri dan organisasi**, indikatornya meliputi: (1) mengungkapkan secara lisan dan mengatasi kecemasan, kemarahan, dan depresi; (2) mengendalikan kata hati, kemarahan, dan merusak diri sendiri, perilaku antisocial; (3) mengelola stres pribadi dan orang lain; (4) memfokuskan pada tugas-tugas yang ada; (5) menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang; (6) merencanakan secara bijaksana dan menyeluruh; (7) memodifikasi kinerja berdasarkan umpan balik; (8) memobilisasi motivasi positif; (9) mengaktifkan harapan dan optimis; dan (10) bekerja menuju status kinerja yang optimal.
- d. **Bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan**, indikatornya mencakup: (1) menganalisa situasi secara tepat dan mengidentifikasi masalah dengan jelas; (2) melatih dalam pengambilan keputusan sosial dan ketrampilan pemecahan masalah; (3) menanggapi secara baik dalam cara pemecahan masalah terhadap hambatan orang lain; (4) melakukan evaluasi diri dan refleksi; dan (5) melakukan diri sendiri dengan tanggungjawab pribadi, moral, dan etika.
- e. **Mengelola hubungan**, indikatornya meliputi: (1) mengelola emosi dalam hubungan, harmonisasi perasaan dan sudut pandang yang beragam; (2) menunjukkan kepekaan terhadap isyarat sosial-emosional; (3) mengekspresikan emosi secara efektif; (4) mengkomunikasikan secara jelas; (5) melibatkan orang lain dalam

situasi social; (6) membangun hubungan; (7) melakukan kerja secara kooperatif; (8) melatih sikap tegas, kepemimpinan, dan kepercayaan; (9) mengelola konflik, negosiasi, dan penolakan; dan (10) menyediakan, mencari bantuan (Maurice dalam Nucci,2008: 251).

4. Pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL).

Adapun rancangan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL urutannya sebagai berikut:

a. Disain perencanaan pembelajaran (Silabus dan RPP)

Tujuan model pembelajaran sosial-emosional (SEL) yang holistik dan berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).

b. Rancangan proses pembelajaran

Strategi pembelajarannya dilakukan dengan cara: (1) menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*); (2) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*), sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat; (3) memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*; (4) metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan sembilan aspek kecerdasan manusia; dan (5) seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.

d. Model pembelajaran untuk pendekatan SEL

Semua model pembelajaran yang termasuk dalam teori konstruktivistik sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran dengan pendekatan SEL, diantaranya adalah: (1) *Small Group Discussion* (SGD), (2) *Role-Play & Simulation* (RPS), (3) *Case Study* (CS), (4) *Discovery Learning* (DL), (5) *Self-Directed Learning* (SDL), (6)

Cooperative Learning (CL), (7) Collaborative Learning (CbL), (8) Contextual Learning (CL), (9) Project Based Learning (PjBL), (10) Problem Base Learning (PBL), (11) Inquiry Learning (IL).

Semua model belajar tersebut dilaksanakan dengan pembelajaran kooperatif yaitu cara belajar yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja dan belajar satu sama lain untuk mencapai tujuan kelompok. Adapun keunggulan strategi pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Siswa tidak terlalu tergantung pada guru, karena siswa dapat menambah rasa percaya diri melalui peningkatan kemampuan berfikir, kemampuan mengungkapkan gagasan secara verbal, dapat membandingkan ide-ide orang lain, dapat menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Siswa dapat berlatih tanggungjawab, belajar berkomunikasi pada orang lain, dapat berlatih bekerjasama dengan orang lain, dapat menghargai waktu, dapat menghargai orang lain, dapat toleran terhadap perbedaan pendapat.
- 3) Siswa mampu berlatih memecahkan masalah abstrak menjadi nyata, dan dapat meningkatkan motivasi berfikir yang berguna untuk kehidupan jangka panjang.

e. Macam-macam model pembelajaran konstruktivistik

1. Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL)

Pendekatan CTL ini merupakan sistem yang menyeluruh, terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Setiap bagian dari CTL yang berbeda-beda memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab siswa sebagai anggota keluarga, dan warga masyarakat.

Komponen-komponen CTL terdiri dari:

1. Konstruktivisme, teori pembelajaran konstruktivis ini menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
2. Inkuiri (*Inquiry*) adalah bagian dari kegiatan pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan siswa itu didapat dari hasil menemukan sendiri, bukan berasal dari hasil mengingat seperangkat fakta.

3. Bertanya (*Questioning*), artinya bahwa pengetahuan seseorang selalu bermula dari ‘bertanya’ yang merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual. Melalui kegiatan bertanya, guru dapat mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.
4. Masyarakat Belajar, konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Bentuknya dapat berupa *sharing* antar teman, antar kelompok, antara siswa yang tahu kepada siswa yang belum tahu. Baik siswa yang berada di dalam kelas, maupun yang berada di sekitar sekolah, adalah anggota masyarakat belajar.
5. Pemodelan (*Modeling*), pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa, yang ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.
6. Refleksi, merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari, atau berpikir tentang apa-apa yang sudah dilakukan masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.
7. Penilaian Autentik (*Authentic assessment*), merupakan proses mengumpulkan berbagai data yang diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Penilaian autentik bisa dilakukan tidak hanya oleh guru saja tetapi juga bisa dilakukan oleh teman atau orang lain.
8. Karakteristik CTL meliputi: pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman, dan melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Ciri pokok CTL yang lain adalah: kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan gairah, pembelajar terintegrasi, dan menggunakan berbagai sumber siswa aktif.

Rancangan Strategi Pembelajaran Kontekstual terdiri dari:

1. Menghubungkan (*relating*), belajar dihubungkan dengan pengalaman nyata dalam hidup sebelum pengetahuan diperoleh siswa.
2. Mencoba (*experiencing*). Apabila siswa belum memiliki pengalaman tentang konsep yang diajarkan, maka guru harus bisa memberikan tugas/pengalaman nyata yang dapat dilakukan untuk membangun pengetahuan siswa.
3. Mengaplikasi (*applying*). Siswa mengaplikasikan konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktivitas penyelesaian masalah yang dihadapi. Guru juga

memotivasi untuk memahami konsep dengan memberikan latihan yang realites dan relevan.

4. Bekerja sama (*Cooperating*), saling berbagai, saling merespon, dan berkomunikasi dengan siswa lain.
5. Proses transfer ilmu (*transferring*), adalah strategi mengajar yang diartikan sebagai penggunaan pengetahuan dalam sebuah konteks atau situasi baru yang belum teratasi dalam kelas.

2. Pendekatan Pembelajaran kelompok

Pembelajaran kelompok dilakukan oleh guru dengan membentuk kelompok kecil siswa dalam kelas yang biasanya terdiri dari 3-8 siswa. Guru dapat secara intensif memberikan bantuan dan bimbingan kepada anggota kelompok. Keunggulan pendekatan kelompok adalah hubungan guru dan siswa menjadi akrab, siswa memperoleh bantuan, kesempatan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minatnya. Siswa dilibatkan dalam penentuan tujuan belajar, cara belajar, dan kriteria keberhasilan.

Prinsip utama pembelajaran kelompok adalah:

1. Adanya saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa.
2. Interaksi antar siswa semakin meningkat. Adanya semangat untuk saling membantu antar siswa secara alamiah, karena kegagalan seorang dalam kelompok akan mempengaruhi tingkatan kesuksesan kelompok.
3. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok berupa bantuan yang diberikan untuk membantu teman satu kelompok yang membutuhkan bantuan.
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Selain dituntut untuk mempelajari materi dari guru, siswa juga dituntut untuk dapat berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
5. Proses belajar kelompok tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif:

Fase	Kegiatan	Kegiatan guru
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar
2.	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
3.	Mengorganisasikan	Guru menjelaskan bagaimana caranya

	siswa ke dalam kelompok kooperatif	membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5.	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6.	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Variasi model pembelajaran diantaranya adalah: STAD (Student Teams Achievement Division), JIGSAW, TGT (Teams Games Tournament), PAIKEM: Thin-Pair Share, Numbered Head Together, Team Quiz, Modeling The Way.

1. STAD (Student Teams Achievement Division) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil yang berjumlah 4-5 siswa secara heterogen berdasarkan campuran tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru dilanjutkan penyajian bahan pelajaran. Kemudian siswa bekerja secara kelompok di dalam tim masing-masing. Setelah dapat dipastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran, kemudian diberikan tes. Pada saat tes, mereka tidak diperkenankan saling membantu.
2. Metode JIGSAW didasarkan pada prinsip interdependensi kerja dan ketergantungan interpersonal melalui perwakilan lintas bagian. Kelompok lintas bagian ini bisa menciptakan solusi mematahkan yang telah terbentuk, karena adanya sinergi yang datang dari berbagai macam pemikiran dan cara pandang yang berbeda. Pendekatan JIGSAW telah dikembangkan sebagai cara untuk membantu dalam membangun kelas sebagai komunitas belajar dimana semua siswa dihargai.
3. PAIKEM adalah Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan. **Pembelajaran** menunjuk pada proses belajar yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Proses pembelajaran lebih menekankan bahwa siswa sebagai

mahluk berkesadaran memahami arti pentingnya interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman adalah kebutuhan.

Aktif, pembelajaran harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar merupakan proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan.

Inovatif, pembelajaran merupakan proses pemaknaan atas realitas kehidupan yang dipelajari. Makna itu hanya bisa dicapai jika pembelajaran dapat memfasilitasi kegiatan belajar yang memberi kesempatan kepada siswa menemukan sesuatu melalui aktivitas belajar yang dijalannya.

Kreatif, pembelajaran harus menumbuhkan pemikiran kritis, karena dengan pemikiran semacam itulah kreativitas bisa dikembangkan. Kreativitas merupakan kemampuan berfikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tak biasa serta menghasilkan solusi unik atas suatu problem.

Efektif, merujuk pada upaya mengefektifkan pembelajaran agar seluruh komponennya berdaya dan berhasil guna secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran efektif mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran baik yang berdimensi mental, fisik, maupun sosial.

Menyenangkan, adalah pembelajaran dengan suasana socio emotional climate positif. Sampai siswa merasakan bahwa proses belajar yang dialaminya terasa bukan sebuah derita, namun justru panggilan yang harus ditunaikan.

Dengan demikian, pembelajaran PAIKEM adalah pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu peserta didik membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan baru) dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah dimiliki dan dikuasai peserta didik.

f. Aktivitas siswa dalam belajar

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan siswa yang bertumpu pada aktif learning, diantaranya adalah: (1) membentuk kelompok kecil, (2) membaca dan meringkas, (3) menjelaskan konsep, (4) mempraktekkan konsep, (5) memperagakan konsep, (6) mengerjakan tugas, (7) studi lapangan (terjun di dunia nyata), (8) menunjukkan kinerja, (9) menggali informasi, (10) memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, dan (11) mencari kesesuaian konsep dan kenyataan.

g. Aktivitas Guru untuk Menumbuhkan Kreativitas Siswa.

Guru harus secara sadar merancang proses belajar mengajar untuk meningkatkan kreativitas siswa. Ada tujuh dimensi kreativitas, yaitu aspek kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, menjabarkan, menemukan solusi, sensitivitas adanya problem, dan imajinasi. Teknik mengembangkan tujuh dimensi tersebut dapat diuraikan berikut ini:

- 1) **Dimensi kelancaran** adalah kemampuan siswa untuk memberikan berbagai macam jawaban atas suatu pertanyaan, masalah atau problem. Semakin banyak alternative yang dapat dikemukakan semakin kreatif yang bersangkutan. Aktivitas guru bisa dengan “*brainstorming*” yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan alternative jawaban sebanyak mungkin. Persoalan atau pertanyaan yang dibahas bisa berasal dari kejadian yang menarik bagi siswa baik dalam media maupun dalam kehidupan sekitar siswa. Misalnya: mengapa orang yang sekolah tinggi dan haji masih bisa korupsi.
- 2) **Dimensi fleksibilitas** adalah kemampuan untuk menyampaikan ide-ide yang berubah ubah dari satu kategori ke kategori yang lain. Aktivitas guru dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan dengan jawaban yang terbuka, misalnya siswa disuruh membandingkan benda yang sudah dikenal, misalnya apa bedanya sholat dengan olah raga.
- 3) **Dimensi orisinalitas** merupakan ide yang unik dan asli. Aktivitas guru dalam bentuk brainstorming, guru meminta ide atau alternative jawaban dari persoalan yang dilontarkan guru. Alternatif jawaban diberikan secara bergiliran yang tidak boleh sama antar siswa dan tidak boleh di kritik.
- 4) **Dimensi menjabarkan** adalah kemampuan untuk mengembangkan rangkaian penjelasan atau merincikan informasi lebih lanjut. Aktivitas yang dilakukan guru adalah menyampaikan problem, permainan, atau cerita yang belum selesai, dan siswa diminta untuk melanjutkan dengan menguraikan problem tersebut dan mencari alternative pemecahan, berdasarkan syarat-syarat yang telah diberikan guru.
- 5) **Dimensi menemukan solusi** adalah kemampuan untuk menyelesaikan cerita yang memiliki 6 tahap yaitu: menemukan fakta, menemukan masalah (problem), menemukan alternatif ide-ide, menguji alternatif untuk menentukan alternatif terbaik, penerimaan alternatif terbaik, menkomunikasikan hasil. Aktivitas yang dilakukan guru adalah mengajak siswa melakukan pengamatan terhadap obyek tertentu misalnya berita di media massa, atau berkunjung ke suatu tempat/komunitas.

Kemudian siswa diminta menguraikan apa yang tadi dilihat, menemukan masalah (problem) yang ada di sana, dan apa alternatif pemecahannya, serta apakah ada pendapat yang lain.

Strategi untuk mengatasi siswa yang pemalu dan berpartisipasi adalah dengan cara guru mengajukan pertanyaan yang berbeda untuk siswa yang pemberani dan pemalu. Untuk siswa yang pemalu diajukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban pendek, misalnya Ya atau Tidak, Betul atau Salah, dan diperkirakan siswa akan dapat menjawab dengan benar. Begitu siswa memberikan jawaban yang benar berilah pujian. Jangan mencela jawaban siswa meskipun jawabannya sederhana atau kurang tepat.

- 6) Dimensi sensitivitas adanya problem dan mengupayakan menemukan pemecahan. Aktivitas yang dilakukan guru adalah (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan atau memahami artikel, (2) mendorong siswa untuk mengidentifikasi adanya problem dari apa yang diamati, (3) mendorong siswa untuk mengembangkan pertanyaan dari apa yang dibaca atau diamati, (4) mendorong siswa untuk menjawab pertanyaan yang dikembangkan sendiri, dan (5) membantu siswa merumuskan problem yang dihadapi dan solusi yang mungkin dilaksanakan.
- 7) Dimensi imajinasi adalah kemampuan untuk mengembangkan gambaran khayal yang berkaitan dengan permasalahan yang tengah dipikirkan. Aktivitas yang dilakukan guru adalah menciptakan iklim kelas yang kondusif, menggunakan peralatan barang-barang bekas, misalnya bungkus rokok, botol dan sebagainya. Menantang siswa apa yang dapat dibentuk dari barang-barang tersebut, dan bagaimana jika mau minum obat cair tidak ada botol dan sendok, kemudian meminta siswa menyampaikan ide secara lisan.

h. Kemampuan yang bisa diperoleh siswa dalam belajar.

Melalui pendekatan pembelajaran SEL, banyak nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat dikembangkan, diantaranya nilai-nilai yang dikembangkan, antara lain: (1) percaya diri, (2) berfikir kritis, (3) kerjasama, (4) sensitif (memiliki kepekaan), (5) bertanggung jawab, (6) belajar mandiri, (7) berani membuat keputusan, (8) inovator (pembaharu), (9) *leadership* (jiwa kepemimpinan), (10) manajemen konflik, (11) saling menghargai, dan (12) mampu menganalisa persoalan.

i. Langkah-langkah Pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL

Langkah-langkah yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL yaitu:

1) Menentukan tujuan pembelajaran

Guru harus dapat melaksanakan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan urutan kompetensi di dalam standar isi mata pelajaran. Langkah pertama, guru melihat dahulu standar isi mata pelajaran PAI atau silabus PAI. Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), guru menentukan tujuan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan dicapai melalui materi dan proses pembelajaran.

2) Menentukan nilai-nilai target berdasarkan SK dan KD

Nilai-nilai target ini merupakan nilai-nilai kebaikan yang menunjang pembentukan karakter dan akhlak mulia. Setelah nilai target ditentukan selanjutnya dikembangkan indikator capaian hasil belajar yang meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut, dorongan hati nurani untuk mengamalkannya, dan kebiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menggunakan pendekatan terintegrasi

Mengembangkan materi pembelajaran dengan pendekatan terintegrasi, yaitu perpaduan antara materi PAI dengan nilai-nilai luhur untuk dapat dihayati, diamalkan sehingga menjadi kebiasaan positif siswa. Guru dituntut mahir dalam memadukan nilai-nilai target ke dalam materi pembelajaran sehingga sesuai untuk mencapai kompetensi bidang studi PAI dan membentuk karakter siswa. Misalnya: anak tidak sekedar pandai membaca al Qur'an tetapi siswa juga mampu membentuk pribadi yang jujur, dermawan, taat beribadah, dsb.

4) Menggunakan metode yang komprehensif

Metode komprehensif merupakan perpaduan antara dua metode tradisional yaitu inkulkasi (penanaman nilai) dan keteladanan, serta dua metode kontemporer yaitu fasilitasi (memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih membuat keputusan moral) dan mengembangkan keterampilan hidup (antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara efektif, dan mengatasi konflik)

5) Menentukan strategi pembelajaran

Ada beragam strategi pembelajaran yang dapat menciptakan hasil belajar yang komprehensif (meliputi pemikiran moral, perasaan atau afek moral, dan perilaku bermoral). Kirschenbaum (1995:60-240) menyajikan ada 34 strategi metode inkulkasi (penanaman nilai), 21 strategi metode keteladanan nilai, 30 strategi metode fasilitasi nilai, dan 10 strategi metode pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*). Dalam memilih strategi pembelajaran untuk pembentukan karakter dan akhlak, harus diingat bahwa strategi ini harus dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif, bertanggungjawab, dan saling bekerjasama.

6) Merancang kegiatan

Kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan bidang studi PAI dan aktualisasi nilai-nilai target. Melalui kegiatan menyimak (mendengarkan dengan penuh pemahaman), membaca, merangkum, mempresentasikan, bercerita, bermain dan bernyanyi, bermain peran, dan sebagainya.

B. Implementasi Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL

Dalam mengimplementasikan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL di SD dapat dilakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan SEL

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) yang telah diujicobakan pada SD Negeri Brajan Bantul dan SD Muhammadiyah Sukonandi Yogyakarta, meliputi lima bidang pelajaran PAI yaitu: Aqidah Islam, Akhlak, Tarikh, Al-Qur'an, Fiqh Muammalah. Adapun pelaksanaan pembelajarannya adalah sebagai berikut:

a. Materi: Sejarah Kebudayaan Islam (Tarikh)

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran
Kegiatan awal	1. Guru mengucapkan salam dan membuka pelajaran dengan mengajak siswa berdoa terlebih dahulu. 2. Guru memeriksa kehadiran siswa. 3. Guru memperkenalkan topik pembelajaran yaitu "Kaum Ad dan Tsamud" yang akan dipelajari.

	<p>4. Guru menjelaskan metode yang akan digunakan, namun sebelumnya siswa disuruh membaca terlebih dahulu topik tersebut secara individual.</p> <p>5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yakni agar dapat meneladani peran tokoh yang positif dan dapat mengambil hikmah nilai-nilai yang terdapat dalam sejarah kejayaan dan kehancuran kaum Ad dan Tsamud.</p>
<p>Kegiatan inti</p>	<p>1. Guru memberi murid buku cerita sejarah Islam tentang kisah kaum Ad dan Tsamud, untuk dibaca dan diringkas secara berkelompok, ke dalam lima poin saja yakni penyebab kejayaan, penyebab kehancuran, nilai-nilai yang dilanggar, nilai apa yang harus diteladani.</p> <p>2. Guru mempersilahkan siswa menjelaskan ringkasannya didepan teman-temannya dan siswa yang lain menanggapi melalui pertanyaan dan sanggahan.</p> <p>3. Guru menerangkan kesamaan perilaku kaum Ad dan Tsamud dengan ummat manusia sekarang. Dengan mengajak dialog untuk mengidentifikasi ciri-ciri perilaku negatif kaum Ad dan Tsamud dan strategi menjauhinya.</p> <p>4. Guru dan siswa secara bersama-sama mengambil hikmah yang terkandung dalam cerita tersebut.</p> <p>5. Guru mempersilahkan siswa bertanya yang belum difahami.</p> <p>6. Guru mengingatkan siswa untuk tidak sombong, tetap taat kepada Allah dalam semua kondisi, dan siap bertanggung jawab atas semua perbuatan yang telah dilakukan.</p>

Kegiatan akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa mengambil kesimpulan dan poin-poin penting sebagai penguat materi sekaligus internalisasi nilai-nilai karakter dari cerita tersebut. 2. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa, baik proses maupun hasil secara individu dan kelompok. 3. Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama-sama.
----------------	---

b.Materi: Akhlak

Fase	Kegiatan Guru
Menyampaikan tujuan dan memotivasi murid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta mengkaitkannya dengan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, misalnya: nilai akhlak kepada lingkungan, dapat dikaitkan dengan nilai tanggungjawab. 2. Memotivasi siswa agar menjaga lingkungan sekitar dari kerusakan karena perbuatan manusia.
Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi, praktikum, atau melalui bahan bacaan (yang mengandung karakter, seperti cerita teladan orang sukses menyuburkan tanah yang dulunya tandus)
Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok-	Guru menjelaskan kepada murid, cara bekerjasama dalam kelompok untuk mempraktekkan cara menumbuhkan biji-bijian pohon agar bisa tumbuh kecambah,

kelompok belajar	selanjutnya menjadi tunas yang siap ditanam untuk penghijauan. Melalui kerja kelompok guru dapat menanamkan kerjasama, tanggungjawab, toleransi, rasa ingin tahu, serta kemandirian.
Pembimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok pada saat mereka mengerjakan tugas.
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari, melalui presentasi hasil kerjanya dihadapan guru dan siswa di kelas. Guru dapat menanamkan kejujuran.
Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok melalui pemberian pujian.

c. Materi : Al Qur'an

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: I / 1
Standar Kompetensi	: 1. Menghafal surah pendek pilihan dalam Alquran
Kompetensi Dasar	: 1.2 Menghafalkan QS Al Fatihah dengan lancar
Alokasi Waktu	: x 35 menit (x pertemuan)

Tujuan Pembelajaran:

- 1.Siswa dapat menghafalkan surah Al fatihah dengan lancar dan benar
- 2.Siswa dapat mengamalkan surah Al Fatihah secara rutin

1. **Karakter siswa yang diharapkan:** dapat dipercaya (*trustworthines*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), tanggungjawab (*responsibility*), berani (*courage*), ketulusan (*honesty*), integritas (*integrity*), peduli (*caring*) dan jujur (*fairnes*).

2. **Materi Pembelajaran** : Materi tentang menghafal dan mengamalkan surah Al Fatihah

3. **Metode Pembelajaran** : Siswa menghafalkan surah Al Fatihah secara berkelompok dan individu serta mendemonstrasikan hafalannya di depan kelas.

4. **Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:**

1) **Kegiatan Pendahuluan**

- ☞ Apersepsi : Tadarus bersama surah-surah yang telah dihafal siswa
- ☞ Motivasi : Mengulang bacaan lafal surah Al Fatihah

2) **Kegiatan Inti**

a. **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Siswa menghafalkan surah Al Fatihah secara kelompok dan individu mengikuti
- ☞ Siswa mendemonstrasikan hafalannya di depan kelas

b. **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Guru mendengarkan siswa mengulang-ulang hafalan surah Al Fatihah
- ☞ Siswa mengamalkan surah Al Fatihah secara rutin

c. **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

3) **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- ☞ melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- ☞ memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- ☞ merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

4) Materi: Aqidah Islam

Materi Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Standar Kompetensi	: 6. Mengartikan Al-Qur'an surah pendek pilihan
Kompetensi Dasar	: 6.1. Membaca Q.S Al-Ma'un dan Al-Fil 6.2. Mengartikan Q.S Al-Ma'un dan Al-Fil
Kelas/Semester	: V/2

- Indikator**
- : 6.1.1 Membaca Surah Al-Ma'un dan Al-Fil dengan harakat dan makhraj yang benar
 - 6.1.2 Mengulang-ulang membaca Surah Al-Ma'un dan Al-Fil dengan harakat dan makhraj yang benar
 - 6.2.1 Mengartikan Surah Al-Ma'un dan Al-Fil
 - 6.2.2 Menunjukkan hafal Surah Al-Ma'un dan Al-Fil

Alokasi Waktu : 6 x 35 menit/3 x pertemuan @ 2 x 35 menit
 Dengan rincian :
 Pertemuan 1 = 2 x 35 menit
 Pertemuan 2 = 2 x 35 menit
 Pertemuan 3 = 2 x 35 menit

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pada pertemuan 1 s.d 3 diharapkan siswa mampu :

1. Membaca Q.S Al-Ma'un dan Al-Fil
2. Mengartikan Q.S Al-Ma'un dan Al-Fil

Karakter yang dituju : sabar, tekun, teliti, kerjasama, dan Mandiri

I. Materi Pembelajaran

Pertemuan 1 s.d 3 :

Mengartikan Surah Al-Lahab dan Al-Kafirun (BKS Pendidikan Agama Islam kelas V SD)

II. Model dan Strategi Pembelajaran

1. Model Pembelajaran : PAKEM 1, 2, 3, DAN 4
2. Strategi : studi pustaka, diskusi, ceramah, tanya jawab, penugasan, dan lain-lain

III. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

A. Pertemuan Pertama (Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit)

No	Kegiatan Pembelajaran
1.	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <p>a. Siswa berdoa bersama-sama. Dampak : Berdoa adalah kegiatan komunikasi vertikal kepada Allah yang Maha Esa. Dengan berdoa setiap hari guru dan siswa akan lebih dekat dengan Sang Pencipta dan bisa mempunyai pola pikir bahwa segala sesuatu adalah karena pertolongan Allah. (5menit) Karakter yang terbentuk : manusia yang percaya kepada Allah.</p> <p>b. Siswa diajak bertegur sapa dan ditanyakan kabar hari ini. (1 menit) Dampak : siswa akan merasa diperhatikan, sehingga mereka akan mendapatkan awalan yang nyaman untuk belajar. Karakter yang akan terbentuk : rasa hormat kepada guru.</p>
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Disediakan modul belajar dan para siswa membaca sebentar isi modul. (10 menit) 2). Siswa dijelaskan materi tentang Q.S Al-Ma'un. (15 menit) Karakter yang akan terbentuk : rasa serta sikap bertanggung jawab, teliti, tolong-menolong dan perhatian. 3). Tanya jawab tentang materi. Siswa yang aktif dalam kegiatan tanya jawab ini diberi poin tersendiri dalam penilaian. (5 menit) <p>b. Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Siswa membaca Q.S Al-Ma'un secara bersama-sama. (10 menit)

	<p>2). Siswa menghafal Q.S Al-Ma'un maju ke depan satu persatu. (15 menit) Karakter yang akan terbentuk : rasa keyakinan dalam hati dan percaya diri.</p> <p>c. Konfirmasi Menguji siswa satu persatu tentang pemahamannya terhadap bahan ajar, metode bisa tanya jawab atau diberi soal-soal. (5 menit)</p>
3.	<p>Kegiatan Penutup Menyimpulkan isi materi, dan pengumuman agar siswa mempelajari materi berikutnya tentang Q.S. Al-Fil untuk persiapan pretest serta salam penutup. (4 menit)</p>

B. Pertemuan Kedua (Alokasi Waktu : 2 x 35 menit)

No	Kegiatan Pembelajaran
1.	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <p>a. Siswa berdoa bersama-sama. Dampak : Berdoa adalah kegiatan komunikasi vertikal kepada Allah yang Maha Esa. Dengan berdoa setiap hari guru dan siswa akan lebih dekat dengan Sang Pencipta dan bisa mempunyai pola pikir bahwa segala sesuatu adalah karena pertolongan Allah. (5menit) Karakter yang terbentuk : manusia yang percaya kepada Allah.</p> <p>b. Siswa diajak bertegur sapa dan ditanyakan kabar hari ini. (1 menit) Dampak : siswa akan merasa diperhatikan, sehingga mereka akan mendapatkan awalan yang nyaman untuk belajar. Karakter yang akan terbentuk : rasa hormat kepada guru.</p>
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Eksplorasi</p> <p>1). Disediakan modul belajar dan para siswa membaca sebentar isi modul. (10 menit) 2). Siswa dijelaskan materi tentang Q.S. Al-Fil. (20 menit) Karakter yang akan terbentuk : rasa serta sikap bertanggung jawab, taat, teliti, takwa dan perhatian.</p> <p>3). Tanya jawab tentang materi. Siswa yang aktif dalam kegiatan tanya jawab ini diberi poin tersendiri dalam penilaian. (5 menit)</p> <p>b. Elaborasi Siswa menutup bukunya untuk diadakan tes lisan dan menghafal Q.S. Al-Fil satu persatu. (24 menit) Karakter yang akan terbentuk : rasa keyakinan dalam hati dan percaya diri.</p> <p>c. Konfirmasi Menguji siswa satu persatu tentang pemahamannya terhadap bahan ajar, metode bisa tanya jawab atau diberi soal-soal. (5 menit)</p>
3.	<p>Kegiatan Penutup Menyimpulkan isi materi, dan siswa diberi tugas untuk mempelajari materi tentang Q.S Al-Ma'un dan Al-Fil pertemuan berikutnya akan ada ulangan harian tentang materi bab ini serta serta salam penutup. (5 menit)</p>

C. Pertemuan Ketiga (Alokasi Waktu : 2 x 35 menit)

No	Kegiatan Pembelajaran
1.	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <p>a. Siswa berdoa bersama-sama. Dampak : Berdoa adalah kegiatan komunikasi vertikal kepada Allah yang Maha Esa. Dengan berdoa setiap hari guru dan siswa akan lebih dekat dengan Sang Pencipta dan bisa mempunyai pola pikir bahwa segala sesuatu adalah karena pertolongan Allah. (5menit) Karakter yang terbentuk : manusia yang percaya kepada Allah.</p> <p>b. Siswa diajak bertegur sapa dan ditanyakan kabar hari ini. (1 menit) Dampak : siswa akan merasa diperhatikan, sehingga mereka akan mendapatkan awalan yang nyaman untuk belajar. Karakter yang akan terbentuk : rasa hormat kepada guru.</p>
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Siswa mengerjakan soal-soal ulangan harian. (60 menit)</p> <p>Tindak lanjut : Setelah guru dan siswa mengetahui hasil ulangan harian, dilaksanakan program remidi dan pengayaan.</p> <p>Remidi : Untuk siswa yang belum memenuhi daya serap belajar. (Nilai < 75) Misalnya : mengerjakan ulang soal-soal ulangan atau mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. (sesuai kebijakan guru)</p> <p>Pengayaan : Untuk siswa yang sudah memenuhi daya serap belajar (> 75) Misalnya : belajar materi bab berikutnya atau membaca buku di perpustakaan. (sesuai kebijakan guru)</p>
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Siswa yang sudah berhasil mendapat nilai bagus diberi ucapan selamat dan siswa yang belum berhasil diberi motivasi serta salam penutup. (4 menit)</p>

5)Materi: Fiqih Ibadah

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran
Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam dan membuka pelajaran dengan mengajak siswa berdoa terlebih dahulu. 2. Guru memeriksa kehadiran siswa. 3. Guru memperkenalkan topik pembelajaran yaitu “<i>thaharoh</i>“ (tata cara bersuci) yang akan dipelajari. 4. Guru menjelaskan metode yang akan digunakan, namun sebelumnya siswa disuruh membaca terlebih dahulu topic tersebut secara individual. 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yakni agar siswa mampu melakukan thoharoh/mensucikan diri dari najis dan hadas

	dalam segala situasi.
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi murid buku tentang tuntunan thoharoh dalam Islam untuk dibaca dan diringkas secara berkelompok, ke dalam lima poin saja yakni macam-macam thoharoh, metode thoharoh, manfaat thoharoh bagi kesehatan. 2. Guru mempersilahkan siswa menjelaskan ringkasannya didepan teman-temannya dan siswa yang lain menanggapiya melalui pertanyaan dan sanggahan. 3. Guru menerangkan mengapa diwajibkan thoharoh, apa saja larangan dalam melakukan thoharoh. Dengan mengajak dialog untuk mengidentifikasi persoalan thoharoh dalam kehidupan masyarakat, dan cara penyelesaiannya. 4. Guru dan siswa secara bersama-sama mengamati akibat orang yang tidak melakukan thoharoh dalam sebuah tayangan video atau gambar. 5. Guru mempersilahkan siswa bertanya terhadap tayangan atau gambar tentang thoharoh yang belum difahami. 6. Guru mengingatkan siswa untuk terus menjaga kebersihan lahir dan batin, bersih dari najis dan hadas. Karena kebersihan adalah sebagian dari tanda orang yang beriman.

Kegiatan akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa mengambil kesimpulan dan poin-poin penting sebagai penguat materi sekaligus internalisasi nilai-nilai karakter dari cerita tersebut. 2. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa baik proses maupun hasil secara individu dan kelompok. 3. Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama-sama.
----------------	--

3. Penerapan Budaya Pendidikan Karakter di SD

Penerapan budaya pendidikan karakter di SD dilaksanakan melalui empat pola yakni: (1) pembelajaran di kelas, (2) pembiasaan rutin dalam kegiatan sekolah, (3) keteladanan dalam menjaga ketertiban, dan (4) kegiatan keagamaan.



Gambar 7. Pembelajaran di dalam dan di luar Kelas

Pada SD Negeri dan SD Swasta berbasis kebangsaan lebih banyak menerapkan melalui pola pembelajaran dan pembiasaan rutin, seperti upacara bendera, piket kelas, budaya bersalaman dan lain-lain.



Gambar 8. Upacara bendera dan Piket kelas



Gambar 9. Berbaris masuk kelas dan Bersalaman

Sedangkan pada SD yang berbasis keagamaan, baik SD Muhammadiyah, SD Islam Terpadu, Madrasah Ibtidaiyah (MI), maupun SD Katolik lebih memilih penanaman nilai karakter melalui pola kegiatan keagamaan, pembiasaan, dan keteladanan, seperti pembiasaan pada siswa untuk sholat *dhuha*, sholat *dhuhur* berjamaah bagi siswa SD Islam, melakukan kebaktian dan berdoa bersama bagi siswa SD Katolik, berdoa setiap akan melakukan aktivitas, penempelan tulisan penguatan karakter di dinding sekolah.



Gambar 10. Sholat berjamaah dan Kegiatan pengajian

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SD yang mendukung pendidikan karakter seperti pengadaan kantin jujur, jam kedatangan siswa, latihan membuat, polisi kecil, dramben, dan pengadaan tempat penemuan barang. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih sikap kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, kepemimpinan, kebersamaan, dan kreatifitas siswa.



Gambar 11. Kantin jujur dan Latihan membatik



Gambar 12. Tempat barang temuan dan Jam kedatangan



Gambar 13. Lomba individual dan Lomba kelompok

Penanaman karakter dan akhlak mulia dilakukan melalui dua jalur yakni pembelajaran dalam program intrakurikuler dan pembiasaan dalam program ekstrakurikuler. Kegiatan pembiasaan meliputi: sholat *dzuhur* berjamaah, upacara bendera, gerakan 3S (Salam, Senyum, Sapa), dan infaq. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram seperti: pesantren ramadhan, latihan zakat, pelaksanaan qurban, buka puasa bersama, jum'at bersih, doa bersama menjelang UN (Ujian Nasional). Kegiatan keteladanan meliputi: penertiban pakaian seragam sekolah, tepat waktu datang ke sekolah. Budaya bersih badan seperti: kuku, rambut, gosok gigi, cuci tangan, dan budaya bersih lingkungan, piket kelas, dan jumat bersih. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Negeri Kasihan:

“Program pendidikan karakter yang dibudayakan di SD meliputi: (1) aspek religius, seperti: berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuhur berjamaah, merayakan hari besar agama, melaksanakan zakat, infak, dan TPA; (2) aspek kedisiplinan, seperti: membiasakan datang tepat waktu, melaksanakan tata tertib sekolah, berpakaian sesuai aturan; (3) aspek kejujuran, seperti: menyediakan tempat penemuan barang, tempat penemuan barang hilang, dan larangan menyontek; (4) aspek peduli lingkungan, seperti: jadwal piket kebersihan kelas, gosok gigi dan cuci tangan bersama, membuang sampah pada tempatnya, membiasakan memisahkan sampah, dan melerai teman yang bertengkar”.

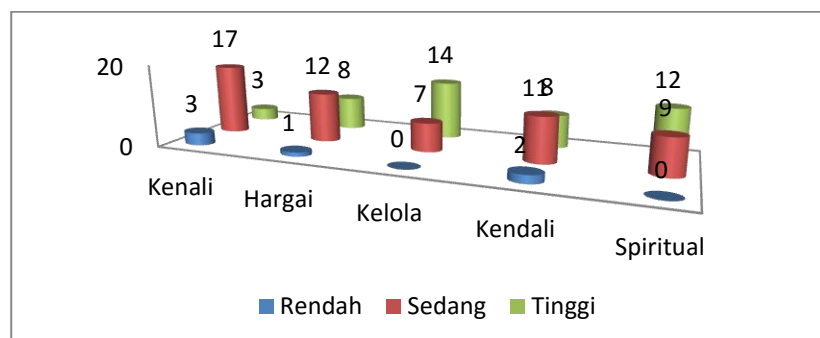
Berdasarkan data tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya semua SD telah menerapkan program pendidikan karakter sejak dahulu. Namun perbedaannya pada jenis kegiatan yang tidak sama, disesuaikan dengan jenis sekolahnya. SD yang berbasis keagamaan lebih kental nuansa keagamaannya dalam semua kegiatan yang dilakukan di sekolah dalam program pembiasaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dilakukan dalam pembelajaran masih di pengaruhi oleh tingkat kreatifitas masing-masing guru dalam memilih model pembelajaran di kelas untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa SD.

C. Efektifitas Hasil Penerapan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL

1. Tingkat pencapaian kecerdasan emosi dan Sosial

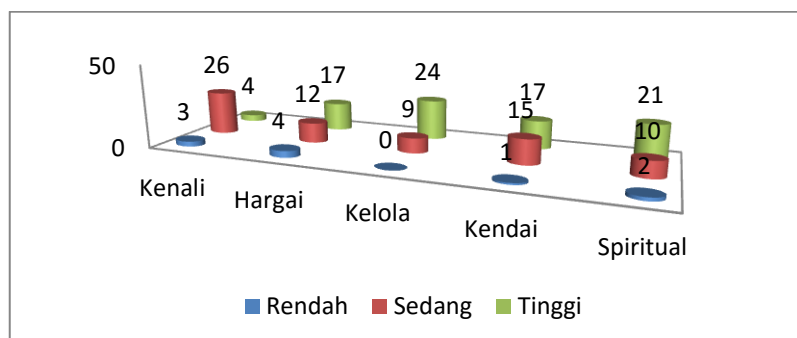
a. Tingkat pencapaian kecerdsan emosi

Kecerdasan emosi siswa SD Negeri Brajan dapat ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 18. Histogram Kecerdasan Emosi SDN Brajan

Kecerdasan sosial siswa SD Muhammadiyah Sukonandi dapat ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 19. Histogram Kecerdasan sosial SD Muh Sukonandi

Berdasarkan *self report* yang dilakukan oleh para siswa di SD Negeri Brajan dan SD Muhammadiyah Sukonandi menunjukkan adanya perbedaan capaian kecerdasan emosi. Kemampuan mengenali perasaan diri tampak sama antara dua SD yang menjadi lokasi ujicoba, yakni ditunjukkan dengan kategori sedang. Sementara kemampuan mengelola perasaan diri dan kemampuan merasakan perasaan spiritualitas diri pada siswa SD Muhammadiyah Sukonandi lebih tinggi daripada SDN Brajan. Demikian pula kemampuan mengendalikan perasaan diri dan kemampuan menghargai perasaan diri lebih menonjol dirasakan oleh siswa SD Muhammadiyah Sukonandi dari pada siswa SDN Brajan.

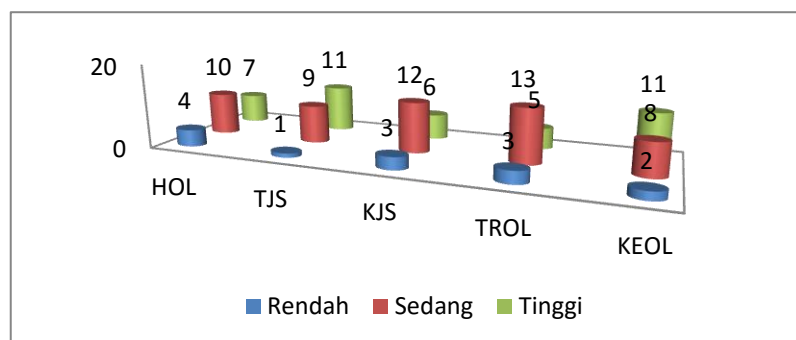
Melalui laporan pribadi tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan corak suatu sekolah sangat menentukan pilihan kegiatan pembentuk kepribadian siswa. Pada SD yang bercorak keagamaan seperti SD Muhammadiyah Sukonandi lebih banyak menempa siswa dengan kegiatan yang religius, misalnya: pengajian, sholat *dhuha*, sholat *dhuhur*, praktek doa-doa, pelatihan ESQ. Semua kegiatan tersebut dapat mendukung kecerdasan emosi anak pada aspek afektif. Sedangkan SDN Brajan sangat terbatas waktu belajar agamanya hanya melalui mata pelajaran agama di kelas. Perlakuan guru terhadap siswapun berbeda karena SDN Brajan mendidik siswa dari berbagai agama, sehingga kegiatannya sangat bercorak *pluralis*. Ada kecenderungan penanaman nilai karakter di sekolah negeri hanya didasarkan pada pertimbangan aspek sosial semata. Sedangkan SD yang bercorak keagamaan menanamkan karakter dengan mengkaitkan pada aspek *teologi*. Sehingga perasaan yang mempengaruhi pilihan perilaku juga didasarkan pada pertimbangan dosa dan pahala dari Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang siswa SD Muhammadiyah Sukonandi sebagai berikut:

“Meskipun teman saya suka meremehkan saya bahkan menghina saya, saya berusaha untuk sabar dan tidak marah. Karena saya yakin Rasulullah SAW juga pernah dihina namun justru mendoakan kebaikan bagi orang yang telah menghina tersebut. Saya berkeyakinan orang yang dicintai Allah SWT pasti akan diberi ujian sesuai dengan kemampuannya”.

Ungkapan siswa SD Muhammadiyah Sukonandi itu menunjukkan bahwa yang melandasi kemampuan dia mengelola emosi diri adalah karena lekatnya keyakinan akan ajaran agama, yang didapatkan melalui pembinaan agama. Bukan semata-mata karena mempertimbangkan keinginan masyarakat di sekitarnya. Melalui keyakinan keagamaan yang kuat akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian yang baik.

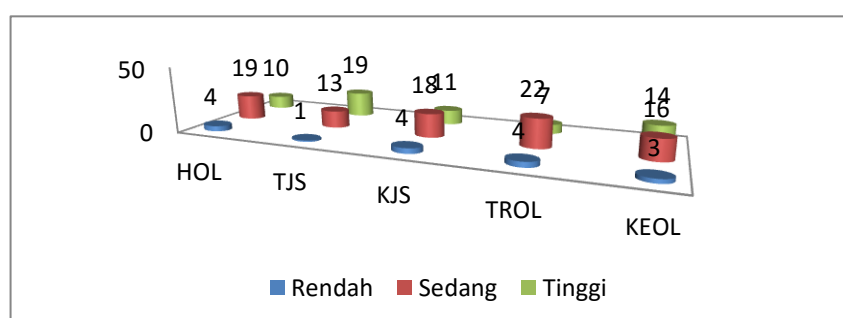
b. Tingkat Pencapaian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial siswa SDN Brajan dapat ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 20. Histogram Kecerdasan Sosial SDN Brajan

Kecerdasan social siswa SD Muhammadiyah Sukonandi dapat ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 21. Histogram Kecerdasan Sosial SD Muh Sukonandi

Berdasarkan histogram tersebut di atas dapat diketahui kecerdasan sosial aspek afektif kedua SD yang menjadi lokasi ujicoba terbatas. Kelima indikator keterampilan antarpribadi aspek afektif yang meliputi kemampuan menghormati perasaan orang, kemampuan menjalin kerjasama, kemampuan tenggang rasa terhadap orang lain menunjukkan tidak ada perbedaan antara perasaan siswa SDN Barajan dan SD

Muhammadiyah Sukonandi. Namun demikian pada indikator kemampuan tanggungjawab sosial, siswa SD Muhammadiyah Sukonandi mempunyai nilai yang lebih unggul, sedangkan pada indikator kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain siswa SDN Brajan justru lebih unggul.

Kondisi ini menggambarkan bahwa pada dasarnya perasaan anak tentang kecerdasan sosial hampir sama, karena didorong oleh keinginan yang sama untuk menjalin kerjasama dengan orang lain. Menurut psikologi perkembangan bahwa kondisi anak usia 10-12 tahun suka berkelompok dengan teman sebaya. Mereka mulai tidak terbuka dengan orang tua, namun sangat terbuka dengan teman sebaya. Sebagaimana penuturan dari salah seorang guru di SDN Brajan sebagai berikut:

“Mulai kelas V ini saya perhatikan anak-anak ini senang membuat geng yakni keakraban antar siswa karena adanya kesamaan hobi, kesamaan tingkat status sosial, kecocokan dalam berteman, kesamaan jenis kelamin. Masing-masing geng menunjukkan keakraban dan cenderung bersikap eksklusif. Maka sering ditemui konflik antar geng akibat dari adanya persaingan yang tidak sehat pada mereka”.

Ungkapan ibu guru ini membuktikan bahwa kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, berempati, mengenali perasaan teman, tanggung jawab sosial antar teman, merupakan kebiasaan perilaku yang sedang disenangi oleh anak usia 10-12 tahun. Karena itu tidak mengherankan apabila kemampuan antarpribadi aspek afektif siswa pada setiap Sekolah Dasar yang memiliki budaya pendidikan karakter yang berbeda memiliki kecenderungan berperilaku yang sama.

i. Perbandingan tingkat efektifitas Pendekatan SEL di SD.

Untuk mengetahui tingkat efektifitas keberhasilan pendekatan SEL untuk mengajarkan PAI di SD dianalisis dengan uji *paired samples T test*, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SDN brajan dan SD Muhammadiyah Sukonandi, maka dilakukan pengujian dua sisi, dimana nilai t hitung selanjutnya dibandingkan dengan nilai t tabel yang didapatkan pada tabel t. Bila tingkat signifikansi 5% dan $dk = 33-1 = 32$ untuk SD Muhammadiyah Sukonandi nilai tabelnya 2,042 dan $dk = 21-1 = 20$ untuk SDN Brajan nilai tabelnya 2.086.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 KE sukonandi KE brajan	-.381	19.628	4.283	-9.315	8.553	-.089	20	.930

Berdasarkan hasil perhitungan tabel uji paired simple test dapat diketahui bahwa hasil t_{hitung} kecerdasan emosi antara siswa SDN Brajan dengan SD Muhammadiyah Sukonandi adalah -0.089 yang berarti lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2.086. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara sis SDN Brajan dengan siswa SD Muhammadiyah setelah mempraktekkan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 KS sukonandi KS brajan	-3.857	19.635	4.285	-12.795	5.081	-.900	20	.379

Berdasarkan hasil perhitungan tabel uji *paired simple test* dapat diketahui bahwa hasil t_{hitung} kecerdasan sosial antara siswa SDN Brajan dengan SD Muhammadiyah Sukonandi adalah -0.900 yang berarti lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2.086. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan sosial antara siswa SDN Brajan dengan siswa SD Muhammadiyah setelah mempraktekkan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji perbandingan tingkat kecerdasan emosi dan social antara SDN Brajan dan SD Muhammadiyah Sukonandi menunjukkan tidak adanya perbedaan kecerdasan emosi dan social antara SDN Brajan dan SD Muhammadiyah Sukonandi. Hal ini membuktikan bahwa implementasi pembelajaran PAI dengan menggunakan SEL dapat efektif merubah

perilaku karakter dan akhlak siswa sehari-hari apabila dilakukan oleh guru PAI secara benar sesuai buku panduan yang disediakan.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

A. Rencana Tahapan Tahun ke III

Untuk tahapan berikutnya yang akan dilakukan pada tahun ke III adalah

1. Dilakukan sosialisasi dan desiminasi model kepada sejumlah guru PAI SD yang tergabung dalam MGMP PAI pada lima kabupaten di DIY.
2. Dilakukan penggandaan modul
3. Dilakukan penataran guru PAI SD
4. Dilakukan uji coba diperluas
5. Dievaluasi efektifitasnya
6. Diperbaiki lagi modul dan modelnya dari masukan uji coba diperluas
7. Disimpulkan dan dibuat laporan kemajuannya.
8. Di tulis dalam artikel jurnal internasional

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil yang telah dicapai pada tahap penelitian ini adalah:

1. **Modul pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL.** Mengajak guru untuk mahir dalam memadukan nilai-nilai target karakter ke dalam materi pembelajaran sehingga sesuai dengan pencapaian kompetensi bidang studi PAI dan mampu membentuk karakter siswa. Pemilihan strategi pembelajaran untuk pembentukan karakter dan akhlak, harus didukung

dengan upaya menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif, bertanggungjawab, dan saling bekerjasama.

2. Penerapan budaya pendidikan karakter di SD, dilaksanakan melalui empat pola yakni: (1) pembelajaran di kelas, (2) pembiasaan rutin dalam kegiatan sekolah, (3) keteladanan dalam menjaga ketertiban, dan (4) kegiatan keagamaan.

3. Pendekatan SEL pada PAI terbukti efektif dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Sebelum penerapan SEL pada PAI kondisi tingkat kecerdasan emosional siswa SD berbasis agama lebih besar dibanding SD negeri, terutama pada aspek kemampuan merasakan spiritualitas diri. Sedangkan tingkat kecerdasan sosial hampir sama pada semua jenis SD. Namun setelah dilakukan uji coba implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL diperoleh hasil uji perbandingan tingkat kecerdasan emosi dan sosial yang menunjukkan tidak adanya perbedaan kecerdasan emosi dan social antara SDN Brajan dan SD Muhammadiyah Sukonandi. Ini membuktikan bahwa implementasi pembelajaran PAI dengan menggunakan SEL dapat efektif merubah perilaku karakter dan akhlak siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah Dasar hendaknya selalu mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru dalam kelas.
2. Setiap tahun sekolah perlu menetapkan karakter yang akan diterapkan di sekolah, dan pelaksanaan program-program pengembangannya di sekolah.
3. Keberhasilan pencapaian karakter dan akhlak mulia siswa hendaknya terus dilakukan penilaian.

4. Perlu dilakukan pendampingan kepada guru PAI untuk dapat mengajar dengan pendekatan SEL agar karakter dan akhlak siswa dapat terus meningkat..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin. (1974). *Kitab al-akhlaq*, Beirut-Lubnan: Dar al-Kitab al-‘Araby.
- Akif Khilmiyah. (2011). *Perbandingan Ketrampilan Intrapersonal dan Interpersonal pada siswa Sekolah Dasar Negeri di Bantul*, Yogyakarta: UNY.
- _____. (2011). *Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Percontohan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Bantul*. Yogyakarta: UMY.
- Amstrong, T. (1993). *7 Kids of Smart*, New York: Pinguin Group.
- _____. (1994). *Multiple Intelligences in The Classroom*. Virginia: ASCD.
- Anderson, L.W. (1981). *Assesing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Andrew J. Milson. (2003). *Teachers’ Sense of Efficacy for The Formation of Students’ Character*. *Journal of Research in Character Education*, 1 (2), pp. 89–106.
- Asmaran As. (2002). *Pengantar studi akhlak*. Jakarta: Rajawali.
- Ayan, Jordan E. (2003). *AHA!: 10 Ways to Free Your Creative Spirit and Find Your Great Ideas*, Terj: Ibnu Setiawan, Bandung: Mizan.
- Bar-On, R., Handley, R., & Fund, S. (2005). *The Impact of emotional and social intelligence on performance*. In Vanessa Druskat, Fabio Sala, and Gerald Mount (Eds), *Linking emotional intelligence and performance at work: Current research evidence*. Marwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- _____. (2000). *The Bar-on Emotional Quotient Inventory: Youth Version (EQ-i:YV) Technical Manual*. Toronto, Canada: Multi-Helth Systems, Inc.
- _____. (2003). *Exploring the neurological substrate of emotional and social intelligence*. *Brain*, 126, 1790-1800
- Borg, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama, Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Terj) Loina Yusuf, Jakarta: Gramedia
- Budiningsih, A.C. (2004). *Pembelajaran Moral*, Cet ke.1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christopher Drake. (2007). *Pentingnya Lingkungan Belajar Berbasis Nilai*. *Journal of Moral Education Trust*. London: London University (Diakses hari Minggu 28 Juni 2009) dengan alamat. www.livingvalue.net.
- Colleen J. Butler dan Paul S. Chinowsky. *Emotional Intelligence and Leadership Behavior in Construction Executives*. *Journal Of Management In Engineering*, Vol.22 No.3, July 1, 2006/119.
- Covey, Stephen R. (1990). *The 7 Habits of Highly Effective People*, New York: Simon and Schuster, Inc.
- Cunningham, William G. and Paula A. Corderio. (2003). *Educational Leadership: a Problem Based Approach*. Boston: Pearson Education.
- Diknas, RI. (2004). *Kurikulum SD/MI berdasarkan KTSP*, Jakarta: Puskur Diknas Djemari
- Mardapi, (2005). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan Yogyakarta: Program Pps Uny*.
- Djemari Mardapi. (2005). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan Yogyakarta: Program PPs UNY*.
- Gardner, Howard. (1993). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*, New York: Basic Books.
- Goleman, Daniel. (2005). *Emotional Intelligence*, Terj: T.Hermaya, Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1991). *Perkembangan Anak*. (Terj: Metasari Dan Tjandra Dan Muslichah Zarkasih), Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim Anis. (1972). *Al-Mu’jam al –wasit*. Mesir: Darul Ma’arif.

- Jacqwues S. Benninga, dkk. *The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools. Journal of Research in Character Education*, 1(1), 2003, Pp.99-32.
- Kirschenbaum, H. (1995). *Enhance Values and Morality in Schools and Youth*, Setting. Boston: Allyn and Bacon.
- Koesoema A. Doni. (2007). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Gramedia.
- Kohlberg, Lawrence, (terj) John de Santo, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Larry P.Nucci. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York and London: Routledge.
- Lazear, David. (2000). *Pathways of Learning: Teaching Students and Parents About Multiple Intelligences*. Arizona: Zephyr.
- Lickona, T. (1991). *Educational for character : How our schools can teach respect an responsibility*. New York: Bantam Books.
- _____. (1975). *Moral Development and Behaviour: Theory, Research, and Social Issues*. New York: States University Of New York.
- Lwin, May dkk. (2005). *How to Multiply Your Child's Intelligence*. Terj: Christine S. Jakarta: Indeks.
- Mant, Alistair. (1997). *Intelligent Leadership*, New South Wales: Allen & Unwin.
- Marzuki. (2008). *Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Mayer, Salovey & Caruso. (2000). *Models of emotional intelligence*. In R.J Stenberg (Ed), *Handbook of intelligence*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Herritage Foundation.
- Musfiroh, T. (2008). *Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pemerintah RI. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Kemendiknas.
- Petrides, KV. dan Andrian Furnham, *Trait Emotional Intelligence: Psychometric Investigation with Reference to Established Trait Taxonomies*. *European Journal of Personality*, 15: 425-448 (2001).
- Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*.
- Plomp, T. (1997). *Development Research in Educational Development*. Netherlands: Twente University.
- Rose, Collin dan Malcolm J. Nicholl. (2002). *Accelerated Learning for The 21st Century*, Terj: Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Sri Wening. (2007). *Pembentukan Karakter Remaja Awal Melalui Pendidikan Nilai Yang Terkandung Dalam Pendidikan Konsumen: Kajian Evaluasi Reflektif Kurikulum Smp Di Yogyakarta*. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 2, 152. Yogyakarta: Pps Uny.
- Sudarminta. (2002). *Pendidikan Dan Pembentukan Watak Yang Baik*, Dalam Tilaar: *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta: Grasindo.
- Sudrajat, Ajat. (2010). *Model Pembentukan Kultur akhlak mulia siswa SMP di Indonesia*, *Jurnal Kependidikan*, Vol 40, no.1, Mei 2010, ISSN 0125-992X. UNY.
- Syarifuddin, A. (2007). *Sikap manusia, Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- William, T. (2002). *Bringing a new era in character education*. Stanford California: Hoover Institution Press.
- Zamroni. (2005). *Pengembangan Sistem Penilaian Pendidikan Yang Menerapkan KBK dalam Kerangka Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Jurnal HEPI.

- Zuchdi, Darmiyati. (2010). *Humanisasi Pendidikan, Menumbuhkan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2009). *Pendidikan Karakter, Grand Design Dan Nilai-Nilai Target*, Yogyakarta: UNY Press.
- _____. (2009). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif di Sekolah Dasar Terpadu dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan IPS.*, Yogyakarta: Laporan Penelitian Hibah Pasca, Lemlit UNY.
- Zurqoni. (2009). *Model Asesmen Pembelajaran Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Disertasi PEP. PPs UNY.

Lampiran: 1. Riwayat Hidup Ketua Peneliti

CURRICULUM VITAE

Nama : Dr.Akif Khilmiyah,M.Ag.
No.Sertifikasi : 92119211510003
NIK/NPWP : 19680212199202113016 / 67.585.093.5-543.000
NIDN : 0512026801
Tempat dan Tanggal Lahir : Demak,12 Februari 1968
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Golongan / Pangka : Pembina / IVa
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Alamat : Jl. Lingkar Barat Tamantirto Kasihan Bantul DIY
Telp / Faks : (0274) 387 656 / (0274) 387 646
Alamat Rumah : Jl. Swastibrata No. 182 RT 03 RW 14, Brajan,
Tamantirto, Bantul, DIY 55183
Telp / Faks : 0274-387156/081215 92422
Alamat e-mail : www:khilmiyahakif@yahoo.com

A. Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Purwosari I Sayung (lulus 1980)
2. SMP di Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Surakarta (lulus 1983)
3. MA di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta (lulus 1986)
4. S.1 Prodi PAI Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (lulus 1991)
5. S.2 Prodi Sosial Budaya Islam MSI UMS (lulus 1999)
6. S.3 Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs. UNY (lulus 2014)

B. Mata Kuliah yg diampu :

1. Pendidikan Agama Islam
2. Pendidikan Kewarganegaraan
3. Metodologi Penelitian Pendidikan
4. Evaluasi Pendidikan
5. Metodologi Pembelajaran Agama

C. Pengalaman Penelitian:

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Pendanaan	Jabatan
1.	2014	Pengembangan Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan <i>Social Emosional Learning</i> (SEL) untuk Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar di Propinsi DIY	Hibah Bersaing Tahun ke II. Dikti	Ketua
2.	2013	Pengembangan Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan <i>Social Emosional Learning</i> (SEL) untuk Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar di Propinsi DIY	Hibah Bersaing Tahun ke I. Dikti	Ketua

3.	2012	Pengembangan Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Berkeadilan Gender di Propinsi DIY	Hibah Kompetitif Ditpertaik Kemenag RI	Ketua
4.	2012	Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Percontohan Pendidikan Karakter di Kabupaten Bantul DIY	Hibah Kompetisi Dosen PTM.	Ketua
5.	2011	Perbandingan Ketrampilan Intrapersonal dan Interpersonal Pada Sekolah Dasar Negeri Kasihan Bantul DIY	LP3M UMY	Ketua
6.	2010	Analisis Gender Terhadap Stres Kerja Guru Perempuan di Kabupaten Bantul DIY	Hibah Kompetisi Dosen UMY	Ketua
7.	2010	Corak Pemahaman Gender dalam Islam Aktivist Muhammadiyah di Propinsi DIY	Hibah Pusat Studi Wanita UMY	Ketua
8.	2009	Pengembangan Model <i>Parenting Skill</i> untuk Mengatasi Tindak Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Semarang, Jogjakarta dan Surakarta	Hibah Bersaing Dikti	Ketua
9.	2008	Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam Melalui Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> di Sekolah Dasar Negeri Kasihan Bantul	Hibah PTK,PMPTK Diknas	Ketua
10.	2007	Evaluasi dan Pengembangan Model <i>Civic Education</i> pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah	The Asia Foundation & Majlis Dikti PP. Muhammadiyah	Ketua

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat:

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Sumber Pendanaan	Jabatan
1.	2014	Pelatihan Inovasi Pembelajaran di Madrasah Aliyah Khusus Keagamaan di Bantul	Kemenag RI	Pemateri
2.	2013	Pelatihan Inovasi Pembelajaran untuk Guru Agama SD Negeri se Propinsi DIY	Kemenag RI	Pemateri
3.	2012	Pelatihan Evaluasi Pendidikan untuk Guru Agama SD Negeri dan Swasta se Propinsi DIY	Kemenag RI	Pemateri
4.	2012	Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Agama se kabupaten Magelang	LP3M. UMY	Pemateri
5.	2010	Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Agama SMKN se Propinsi DIY	Kemenag RI	Pemateri
6.	2009	Pelatihan Pengembangan Kreativitas Guru-Guru Madrasah Aliyah se Propinsi DIY	MGMP PAI.MA	Pemateri
7.	2008	Pelatihan KBK untuk Dosen Perguruan Tinggi Muhammadiyah DIY	Malis Dikti PP.Muhammadiyah	Pemateri
8.	2007	Pelatihan Sukses UAN untuk guru SMP se Kabupaten Cilacap	Pemda Kab. Cilacap	Pemateri

E. Pengalaman Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Pengembangan Pembelajaran Pendidikan	Vol. V.No.2.Juni 2013	An-Nur

	Agama Islam dengan Pendekatan <i>Social Emotional Learning</i> (SEL)	ISSN: 1829-8753 (STAIN An Nur)	
2.	Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan <i>Social Emotional Learning</i> (SEL) untuk memperkuat karakter dan akhlak mulia siswa SD	Vol.1/No.1/Tahun 2013. ISSN: 2337-7305 (STAIN Kediri)	Didaktika Religia
3.	Pengembangan Model <i>Islamic Parenting Skill</i> untuk mengatasi tindak kekerasan pada anak	Vol.6/No.2/Juli 2012 ISSN: 1907-378X (Universitas Muh Malang)	Progresiva
4.	Stres Kerja Guru Perempuan	Vol 15 No.2 Desember 2012. ISSN: 1979-3472 (IAIN Alaudin Makasar)	Lentera Pendidikan
5.	Perbandingan Keterampilan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar Negeri Kasihan Bantul	Vol.8 No.2 Juli-Desember 2012 (FAI UMY) ISSN 1693-4040	Afkaruna
6.	Perbandingan Corak Pemahaman Gender Islam Aktifis Muhammadiyah PWM DIY	Vol.XXI,No.21 Januari-Maret 2011 (FAI UMY) ISSN 1693-4040	Afkaruna
7.	Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> di Sekolah Dasar	Vol.10 No.1, Mei-Oktober 2011 (STAIN Surakarta) ISSN:1693-4032	At-Tarbawi
8.	Peningkatan Kreatifitas Siswa pada Pembelajaran Agama Melalui Model <i>Quantum Teaching</i> di Sekolah Dasar	Vol.XIV, No.25 Juli-Desember 2008 ISSN: 0853-6759 (Kopertais III Yogyakarta)	Mukaddimah
9.	Kepemimpinan Perempuan dalam al Qur'an	Vol.IV,No.04 Nopember 2007 (Majlis Tarjih PP.Muh)	Purifikasi
10.	Bias Gender dalam Khutbah Nikah	Vol.VI,No.12 Juli-Desember 2006 (PSW.UMY)	Nabila
11.	Gender Prespektif Al-Qur'an	V0l. IV No. 10 Edisi Juni-Nop 2004 (PSW UMY)	Nabila
12.	Pembagian Kerja Pasangan Karir Ganda (Studi Kasus di Kecamatan Kasihan Bantul)	Vol.IV. Agust-Des 2003 (Riset Daerah Pemda Bantul)	RISDA
13.	Pendidikan Berwawasan Tauhid	Vol.II/FAI UMY Edisi.Januari-Juli 2001	Orientasi
14.	Ketidakadilan Gender dalam Keluarga Muslim	Vol.VI/MSI UMS.Juli-Des 2000 (MSI PPs.Universitas Muhammadiyah Surakarta)	Profetika

G. Pengalaman Penulisan Buku

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Metode Pembelajaran Civic Education	2002	130	Majlis Dikti PP.Muh & The Asia Foundation
2.	Menata Ulang Keluarga Sakinah	2003	125	Pondok Edukasi Yogyakarta
3.	Metodologi Pembelajaran Agama	2004	160	Dirjen Pontren Kemenag

				RI
--	--	--	--	----

H. Pengalaman Pelatihan di luar Negeri

No	Pelatihan	Tahun	Tempat	Penyelenggara
1.	<i>Indonesia Pesantren Leaders Workshop</i>	2004	<i>Institut for Training and Development 447 West Street Amherst, Mass 01002 United States of America</i>	<i>Office of Public Affairs Embassy of the USA</i>

I. Pengalaman Jabatan

No	Organisasi	Tahun	Jabatan
1.	Kaprodi PAI	1995-1997	Kepala
2.	Kaprodi PAI	2000-2005	Kepala
3.	Divisi Pengembangan Pendidikan LP3M UMY	2006-2009	Kepala
4.	PSW UMY	2001-2014	Wakil Ketua
5.	Ponpes Mahasiswa Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta	1999-2010	Wakil Direktur

Yogyakarta, 10 Nov 2014
Peneliti,

(Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag)
NIDN, 0512026801

Lampiran 2: Biodata Anggota Peneliti

Lampiran 3 : Biodata Anggota Peneliti

IDENTITAS DIRI

Nama : Ghoffar Ismail, S.Ag., M.A.
NIP/NIK : 113 034

Tempat dan Tanggal Lahir : Lamongan, 3 Maret 1972
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status Perkawinan : Kawin
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : III/c Penata
 Jabatan Akademik : Lektor
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
 Alamat : Jl. Lingkar Barat Tamantirto Kasihan Bantul DIY
 Telp./Faks. : (0274) 387 656, Faks (0274) 387 646
 Alamat Rumah : Jl. Kresna No. 2 Wirobrajan Yogyakarta
 Telp./Faks. : 081 328 008 104
 Alamat e-mail : ghoffar_ummy@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
1993	Pendidikan 3 tahun (D 3)	Pesantren Tinggi Ilmu Fiqih dan Dakwah (Ma'had 'Ali) Bangil Pasuruan	Takhassus Fiqih dan Dakwah
1999	S1 (Sarjana)	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Pendidikan Agama Islam
2001	Pendidikan 1 tahun (D1)	Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta	Pendidikan Bahasa Arab
2004	S2 (Magister Studi Islam)	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Pemikiran Hukum Islam

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka waktu
2002	Pelatihan <i>Applied Approach</i>	UMY	5 hari
2004	Workshop pengembangan orientasi mahasiswa	Dikti, tempat Kaliurang	2 hari
2007	Pelatihan <i>Training for Trainers soft skills</i> mahasiswa	FAI UMY	3 hari
2007	<i>Work shop</i> desain pengembangan mahasiswa	CDC UMY	2 hari
2008	<i>Work shop</i> modul dan instrument pengembangan mahasiswa I	Kemahasiswaan	2 hari
2009	<i>Work shop</i> modul dan instrument pengembangan mahasiswa II	Kemahasiswaan	2 hari

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/Program Studi	Sem/Tahun Akademik.
B. Arab I	S1	Pendidikan Agama Islam	I / 2008/2009
Tafsir Ayat Ahkam	S1	Ekonomi & Perbankan Islam	III / 2008/2009
Praktik Pendidikan	S1	Pendidikan Agama Islam	VII / 2008/2009
B. Arab II	S1	Pendidikan Agama Islam	II / 2008/2009
Aplikasi Komputer Pendidikan	S1	Pendidikan Agama Islam	II / 2008/2009
Micro Teaching	S1	Pendidikan Agama Islam	VI / 2008/2009
B. Arab I	S1	Pendidikan Agama Islam	I / 2009/2010
Tafsir Ayat Ahkam	S1	Ekonomi & Perbankan Islam	III / 2009/2010

Praktik Pendidikan	S1	Pendidikan Agama Islam	VII / 2009/2010
B. Arab II	S1	Pendidikan Agama Islam	II / 2009/2010
Aplikasi Komputer Pendidikan	S1	Pendidikan Agama Islam	II / 2009/2010
Micro Teaching	S1	Pendidikan Agama Islam	VI / 2009/2010
Fiqih	S1	Pendidikan Agama Islam	VI / 2009/2010

PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar(cetak dan noncetak)	Sem/Tahun Akademik.
B. Arab I	S1	Non Cetak	2007
B. Arab II	S1	Non Cetak	2008
Fiqih	S1	Non Cetak	2006
Aplikasi Komputer Pendidikan	S1	Non Cetak	2008

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2002	Esistensi Teori Naskh dalam Penemuan Hukum Islam (Telaah atas Sejarah Kelahiran dan Eksistensinya bagi penemuan Hukum Islam)	Ketua Tim	Kompetisi Penelitian Dosen UMY, PR I UMY
2003	Studi Komparasi Terhadap Konsep Dasar Pidana Syariat Islam dengan Pidana Nasional Indonesia	Ketua Tim	Kompetisi Penelitian Dosen UMY, PR I UMY
2005	Kontekstualisasi Pidana Islam di Indonesia (Telaah terhadap Pidana Pencurian dalam Perspektif <i>Maqashid al-Syari'ah</i>)	Ketua Tim	Penelitian Dosen Muda Diknas
2006	Penerapan Group Investigation Method Untuk Peningkatan Analysis Skill dan Problem Solving	Anggota Tim	Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas,.
2007	Kelangsungan Akses Pendidikan Dasar dan Menengah Bagi Korban Gempa Bumi di Daerah Istimewa Yogyakarta.	Anggota Tim	Jakarta: Balitbang Depdiknas,
2009	Pengembangan Materi Agama Islam Berwawasan Hak Asasi Manusia (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah 1 di Yogyakarta)	Ketua Tim	Depdiknas

KARYA ILMIAH*

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
1999	Marilah Bertaubat Sebelum Terlambat, (Buku Cetak Terjemahan)	Titian Ilahi Pres
2003	Problematika Penerapan Hukum Pidana Islam di Indonesia	Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Edisi ke-5 Januari
2003	Rekonstruksi Sejarah Hukum Waris Islam	Afkaruna, Jurnal Pemikiran Islam

	(Studi atas Pemikiran David S. Power tentang Sistem Waris)	dan Ilmu Sosial, Volume 1, 1 Juli-Desember
2003	Menengok Dinamika dan Problematika Pesantren dan Madrasah Di Indonesia	Diterbitkan di Majalah Gerbang, Januari
2004	Eklektisisme, Pertemuan hukum Islam dan Hukum Barat	Afkaruna, Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial, Volume II, Juli – Desember
2004	Shalat Seperti Rasulullah	Buku Cetak Terjemahan, Salma Pustaka
2007	Kontekstualisasi Pidana Islam di Indonesia	Jurnal Media Hukum, Vol 14 No.1 Juni
2008	Tuntunan Ibadah pada Bulan Dzulhijjah (Kontributor)	Suara Muhammadiyah
2009	Mentoring al-Islam bagi Resident di <i>University Residence</i>	Unires Press
2009	Mentoring <i>English-Arabic Conversation</i> (Ketua Team Penyusun)	Unires Press
2012	Pendidikan Karakter Islam	Unires Press, ISBN : 978-602-19952-0-4

*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2003	Rekonstruksi Sejarah Hukum Waris Islam (Studi atas Pemikiran David S. Power tentang Sistem Waris)	Diskusi Dosen FAI UMY
2007	Program Pelaksanaan Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Fakultas Agama Islam universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Pimpinan FAI
2008	Jama' dan Qashar	Majelis Tarjih dan Tajdid PWM DIY
2009	Hukum Aborsi dan Penanggulangannya Menurut Islam	Universitas Atma Jaya Yogyakarta

C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2003	Menengok Dinamika dan Problematika Pesantren dan Madrasah Di Indonesia	Diterbitkan di Majalah Gerbang

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/peserta/pembicara
2006	Pelatihan kewirausahaan “Islam dan semangat usaha”	FAI UMY	Pembicara
2007	Pelatihan ESQ	SMA N Blora	Pembicara
2007	Pelatihan Leadership	IMM Gunung Kidul	Pembicara
2008	Pelatihan Decision Making	FAI UMY	2008
2008	Musyawahar Tarjih dan Tajdid	MTT PWM DIY	Pembicara
2010	Musyawahar Nasional Tarjih	MTT Muhammadiyah	PP Peserta

2010	Perspektif, Orientasi dan Strategi Gerakan Muhammadiyah Perempuan	Pimpinan 'Aisyiyah	Pusat	Peserta
------	---	--------------------	-------	---------

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2002	Pelatihan terjemah al-Qur'an dan Bahasa Arab, Upaya Meningkatkan Keagamaan Generasi Muda	Kecamatan Wirobrajan, Yogyakarta
2003	Pelatihan Metode Pengajaran al-Qur'an kepada anak-anak di TKA-TPA	Kelurahan Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul Yogyakarta
2004	Peningkatan Keagamaan Generasi Islam melalui Pendirian Taman Pendidikan al-Qur'an di Masjid ar-Rahman	Tundan Tamantirto Kasihan Bantul DIY
2005	Pembinaan Keagamaan Remaja Melalui Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias	Masjid Baitur Rahman Tundan Tamantirto Kasihan Bantul DIY
2006	Peningkatan Kualitas Keunggulan Pendidikan bagi Sekolah Dasar Muhammadiyah Senggotan di Kembaran Tamantirto Kasihan Bantul DIY	Kembaran Tamantirto Kasihan Bantul

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi(Univ,Fak,Jurusan,Lab,studio, Manajemen Sistem Informasi Akademik dll)	Tahun ... s.d. ...
Kepala	Divisi Muamalat Lab. FAI UMY	Tahun 2005 s.d. 2007
Kepala	Divisi Desa Mitra Lembaga Pengabdian pada Masyarakat UMY	Tahun 2005 s.d. 2007
Koordinator	Kerjasama UMY dengan AMCF (Asia Moslem Cerity Foundation)	Tahun 2004 s.d. 2010
Pembantu Dekan III	Fakultas Agama Islam UMY	Tahun 2007 s.d. 2008
Pembimbing CDS	Fakultas Agama Islam UMY	Tahun 2008 s.d 2009
Kepala	University Residence UMY	Tahun 2008 s.d. 2013
Koordinator	Laboratorium Pendidikan Agama Islam	Tahun 2012 s.d. 2013

PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN

Tahun	Jenis /Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2003 – 2010	Membimbing Akademik Mahasiswa	Pembimbing Akademik	FAI UMY
2007 – 2008	Managemen Kemahasiswaan	PD III	FAI UMY
2007	Memperoleh dan menyelenggarakan hibah soft skills mahasiswa dari Depag	Ketua	FAI UMY
2008 – 2010	Komunitas Mahasiswa Dakwah dan Seni	Pembimbing	FAI

PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2004	Sertipikat	PP Muhammadiyah
2006	Piagam	Universitas Atmajaya Yogyakarta

2007	Piagam Penghargaan	Panitia Lomba Karya Tulis Mahasiswa (LKTM) Tingkat Kopertis Wilayah V DIY
2007	Piagam Penghargaan	Sekretariat Tim Pemantau Independen Ujian Nasional

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *Curriculum Vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Yogyakarta, 28 Oktober 2013
Yang menyatakan,

Ghoffar Ismail, S.Ag., M.A.
NIDN. 0503037201

Lampiran 4: Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah dari penelitian ini sudah dimuat dalam salah sebuah jurnal Nasional, yaitu: Jurnal An Nur, Vol V. No.2 Tahun 2013. (ISSN:1829-8753) , yang diterbitkan oleh STAIN An Nur Yogyakarta. Adapun artikelnya sebagai berikut:

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL)

Oleh:

Akif Khilmiyah, Nurwanto, Ghofar Ismail*)

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keunggulan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan pembelajaran sosial-emosional (SEL) untuk memperkuat upaya pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar. Metode analisisnya dilakukan secara induktif dengan kajian pustaka yang mendalam untuk menemukan rancangan model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL guna membentuk karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar.

Kesimpulannya menunjukkan bahwa model pembelajaran sosial-emosional (SEL) untuk PAI sebaiknya dilakukan secara holistik untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial. Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum PAI dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atas kejadian secara autentik dan alamiah. Melalui tema autentik atau kejadian yang alami akan terjadi proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling *terkait* dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum PAI. Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry*, dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan.

Pendidikan yang membentuk karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi sampai menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik, sehingga siswa menjadi faham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domain psikomotor*). Dimensi-dimensi akhlak setidaknya mencakup kehendak, kata hati, nilai, sikap, dan perilaku akhlak.

Kata kunci: Pendidikan karakter; Pembelajaran Sosial-Emosional, Akhlak mulia.

Abstract

This paper aims to assess the superiority of Islamic education learning model (PAI) with approach to Social and Emotional Learning (SEL) to strengthen efforts to establish the character and moral values of primary school students. Analysis of inductive method is conducted by an in-depth literature review to discover the design of PAI learning model PAI with approach SEL to shaping the character and moral values of primary school students.

Conclusion of this paper shows that model of Social-Emotional Learning (SEL) for PAI should be done in a holistic manner to foster emotional and social intelligence. Holistic learning occurs when PAI curriculum to show themes that encourage the exploration of the authentic and natural events. Through the theme of authentic or natural events that will occur meaningful learning processes and materials that are designed to be interconnected

with various areas of curriculum development in the PAI. Holistic learning approach based on inquiry, in which children are involved in planning, explore and share ideas.

Education has a meaning that characterize higher moral education, because not only teach what is right and what is wrong, but to inculcate the habit (habituation) about good things, so that students become ideology (cognitive domain) about what is good and wrong , able to feel (affective domain) good value and want to do (psychomotor domain). Moral dimensions of at least include willingness, conscience, value, attitudes, and moral behavior.

Keywords: Character education; Social Emotional Learning; Morals noble.

****) Dosen UMY***

Lampiran 5. Produk Penelitian

Modul Panduan Pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL:

MODUL PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN *SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL)*



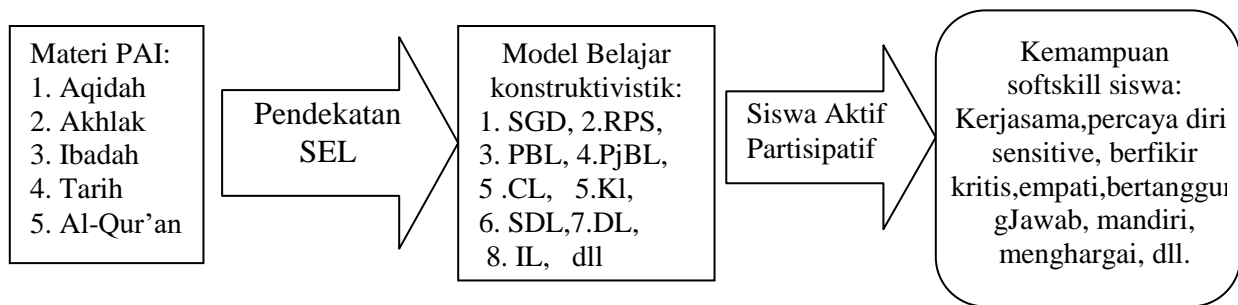
**Ketua Tim Penyusun
Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag**

**Dibiayai oleh Kopertis Wilayah V DIY Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Nomor: 1314/K5/KM/2014 Tertanggal 9 Mei
2014, NOMOR SP DIPA-023.04.2.189971/2014 tanggal 5 Desember 2013.**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
November 2014**

A. Alur Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL

Alur model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL

B. Materi Pelajaran PAI di Sekolah Dasar meliputi:

(1) Aqidah : Kepercayaan kepada 6 rukun iman, (2) Akhlak : Akhlak kepada Allah dan kepada makhluk, (3) Ibadah : Aturan ibadah mahdhoh dan ibadah Umum, (4) Al Qur'an : Membaca, menulis, menghafal, dan memahami ayat al-Quran, (5) Tarih Islam : Sejarah perjuangan Islam.

2. Karakteristik Pembelajaran SEL

Menurut Casel, ciri-ciri Pembelajaran Sosial-Emosional (Kress & Elias, 2006) meliputi:

- 1. Kesadaran Diri**, indikatornya meliputi: (1) mengenal dan memberi nama emosi seseorang; (2) memahami alasan dan keadaan untuk merasakan sebagai orang yang melakukan; (3) mengenal dan memberi nama emosi orang lain; (4) mengenal kekuatan dan memobilisasi perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah, keluarga dan dukungan jaringan; (5) mengetahui kebutuhan dan nilai-nilai seseorang; (6) mengamati diri sendiri secara tepat; (7) percaya akan keberhasilan pribadi; dan (8) memiliki rasa spiritualitas.
- 2. Kepedulian Sosial**, indikatornya meliputi: (1) menghargai kemajemukan atau keberagaman; (2) menunjukkan rasa hormat kepada orang lain; (3) mendengarkan dengan hati-hati dan akurat; (4) meningkatkan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.
- 3. Manajemen diri dan Organisasi**, indikatornya meliputi: (1) mengungkapkan secara lisan dan mengatasi kecemasan, kemarahan, dan depresi; (2) mengendalikan kata hati, kemarahan, dan merusak diri sendiri, perilaku antisocial; (3) mengelola stres pribadi dan orang lain; (4) memfokuskan pada tugas-tugas yang ada; (5) menetapkan tujuan

jangka pendek dan jangka panjang; (6) merencanakan secara bijaksana dan menyeluruh; (7) memodifikasi kinerja berdasarkan umpan balik; (8) memobilisasi motivasi positif; (9) mengaktifkan harapan dan optimis; dan (10) bekerja menuju status kinerja yang optimal.

4. Bertanggung jawab dalam Pengambilan Keputusan, indikatornya mencakup: (1) menganalisa situasi secara tepat dan mengidentifikasi masalah dengan jelas; (2) melatih dalam pengambilan keputusan sosial dan ketrampilan pemecahan masalah; (3) menanggapi secara baik dalam cara pemecahan masalah terhadap hambatan orang lain; (4) melakukan evaluasi diri dan refleksi; dan (5) melakukan diri sendiri dengan tanggungjawab pribadi, moral, dan etika.

5. Mengelola hubungan, indikatornya meliputi: (1) mengelola emosi dalam hubungan, harmonisasi perasaan dan sudut pandang yang beragam; (2) menunjukkan kepekaan terhadap isyarat sosial-emosional; (3) mengekspresikan emosi secara efektif; (4) mengkomunikasikan secara jelas; (5) melibatkan orang lain dalam situasi social; (6) membangun hubungan; (7) melakukan kerja secara kooperatif; (8) melatih sikap tegas, kepemimpinan, dan kepercayaan; (9) mengelola konflik, negosiasi, dan penolakan; dan (10) menyediakan, mencari bantuan (Maurice dalam Larry P.Nucci,2008: 251).

3. Pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL).

Adapun rancangan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL urutannya sebagai berikut:

1. Disain Perencanaan Pembelajaran (Silabus dan RPP)

Tujuan model pembelajaran sosial-emosional (SEL) yang holistik dan berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).

2. Rancangan Proses Pembelajaran

Strategi pembelajarannya dilakukan dengan cara: (1) menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*); (2) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*), sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang

memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat; (3) memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*; (4) metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan sembilan aspek kecerdasan manusia; dan (5) seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.

3. Model Pembelajaran untuk pendekatan SEL.

Semua model pembelajaran yang termasuk dalam teori konstruktivistik sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran dengan pendekatan SEL, diantaranya adalah: (1) *Small Group Discussion* (SGD), (2) *Role-Play & Simulation* (RPS), (3) *Case Study* (CS), (4) *Discovery Learning* (DL), (5) *Self-Directed Learning* (SDL), (6) *Cooperative Learning* (CL), (7) *Collaborative Learning* (CbL), (8) *Contextual Learning* (CL), (9) *Project Based Learning* (PjBL), (10) *Problem Base Learning* (PBL), (11) *Inquiry Learning* (IL).

Semua model belajar tersebut dilaksanakan dengan pembelajaran kooperatif yaitu cara belajar yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja dan belajar satu sama lain untuk mencapai tujuan kelompok. Adapun keunggulan strategi pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Siswa tidak terlalu tergantung pada guru, karena siswa dapat menambah rasa percaya diri melalui peningkatan kemampuan berfikir, kemampuan mengungkapkan gagasan secara verbal, dapat membandingkan ide-ide orang lain, dapat menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Siswa dapat berlatih tanggungjawab, belajar berkomunikasi pada orang lain, dapat berlatih bekerjasama dengan orang lain, dapat menghargai waktu, dapat menghargai orang lain, dapat toleran terhadap perbedaan pendapat.
- c. Siswa mampu berlatih memecahkan masalah abstrak menjadi nyata, dan dapat meningkatkan motivasi berfikir yang berguna untuk kehidupan jangka panjang.

4. Macam-macam model pembelajaran konstruktivistik

a. Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL)

Pendekatan CTL ini merupakan sistem yang menyeluruh, terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Setiap bagian dari CTL yang berbeda-beda memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa

yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab siswa sebagai anggota keluarga, dan warga masyarakat.

Komponen-komponen CTL terdiri dari:

9. Konstruktivisme, teori pembelajaran konstruktivis ini menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
10. Inkuiri (*Inquiry*) adalah bagian dari kegiatan pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan siswa itu didapat dari hasil menemukan sendiri, bukan berasal dari hasil mengingat seperangkat fakta.
11. Bertanya (*Questioning*), artinya bahwa pengetahuan seseorang selalu bermula dari 'bertanya' yang merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual. Melalui kegiatan bertanya, guru dapat mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.
12. Masyarakat Belajar, konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Bentuknya dapat berupa *sharing* antar teman, antar kelompok, antara siswa yang tahu kepada siswa yang belum tahu. Baik siswa yang berada di dalam kelas, maupun yang berada di sekitar sekolah, adalah anggota masyarakat belajar.
13. Pemodelan (*Modeling*), pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa, yang ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.
14. Refleksi, merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari, atau berpikir tentang apa-apa yang sudah dilakukan masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.
15. Penilaian Autentik (*Authentic assessment*), merupakan proses mengumpulkan berbagai data yang diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Penilaian autentik bisa dilakukan tidak hanya oleh guru saja tetapi juga bisa dilakukan oleh teman atau orang lain.
16. Karakteristik CTL meliputi: pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman, dan melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Ciri pokok CTL yang lain adalah: kerjasama, saling

menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan gairah, pembelajar terintegrasi, dan menggunakan berbagai sumber siswa aktif.

Rancangan Strategi Pembelajaran Kontekstual terdiri dari:

1. Menghubungkan (*relating*), belajar dihubungkan dengan pengalaman nyata dalam hidup sebelum pengetahuan diperoleh siswa.
2. Mencoba (*experiencing*). Apabila siswa belum memiliki pengalaman tentang konsep yang diajarkan, maka guru harus bisa memberikan tugas/pengalaman nyata yang dapat dilakukan untuk membangun pengetahuan siswa.
3. Mengaplikasi (*applying*). Siswa mengaplikasikan konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktivitas penyelesaian masalah yang dihadapi. Guru juga memotivasi untuk memahami konsep dengan memberikan latihan yang realitas dan relevan.
4. Bekerja sama (*Cooperating*), saling berbagai, saling merespon, dan berkomunikasi dengan siswa lain.
5. Proses transfer ilmu (*transferring*), adalah strategi mengajar yang diartikan sebagai penggunaan pengetahuan dalam sebuah konteks atau situasi baru yang belum teratasi dalam kelas.

b. Pendekatan Pembelajaran kelompok

Pembelajaran kelompok dilakukan oleh guru dengan membentuk kelompok kecil siswa dalam kelas yang biasanya terdiri dari 3-8 siswa. Guru dapat secara intensif memberikan bantuan dan bimbingan kepada anggota kelompok. Keunggulan pendekatan kelompok adalah hubungan guru dan siswa menjadi akrab, siswa memperoleh bantuan, kesempatan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minatnya. Siswa dilibatkan dalam penentuan tujuan belajar, cara belajar, dan kriteria keberhasilan.

Prinsip utama pembelajaran kelompok adalah:

6. Adanya saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa.
7. Interaksi antar siswa semakin meningkat. Adanya semangat untuk saling membantu antar siswa secara alamiah, karena kegagalan seorang dalam kelompok akan mempengaruhi tingkatan kesuksesan kelompok.
8. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok berupa bantuan yang diberikan untuk membantu teman satu kelompok yang membutuhkan bantuan.

9. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Selain dituntut untuk mempelajari materi dari guru, siswa juga dituntut untuk dapat berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
10. Proses belajar kelompok tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif:

Fase	Kegiatan	Kegiatan guru
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar
2.	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
3.	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5.	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6.	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Variasi model pembelajaran diantaranya adalah: STAD (Student Teams Achievement Division), JIGSAW, TGT (Teams Games Tournament), PAIKEM: Thin-Pair Share, Numbered Head Together, Team Quiz, Modeling The Way.

4. STAD (Student Teams Achievement Division) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil yang berjumlah 4-5 siswa secara heterogen berdasarkan campuran tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru dilanjutkan penyajian bahan pelajaran. Kemudian siswa bekerja secara kelompok di dalam tim masing-masing. Setelah dapat dipastikan bahwa seluruh anggota tim telah

menguasai materi pelajaran, kemudian diberikan tes. Pada saat tes, mereka tidak diperkenankan saling membantu.

5. Metode JIGSAW didasarkan pada prinsip interdependensi kerja dan ketergantungan interpersonal melalui perwakilan lintas bagian. Kelompok lintas bagian ini bisa menciptakan solusi mematahkan yang telah terbentuk, karena adanya sinergi yang datang dari berbagai macam pemikiran dan cara pandang yang berbeda. Pendekatan JIGSAW telah dikembangkan sebagai cara untuk membantu dalam membangun kelas sebagai komunitas belajar dimana semua siswa dihargai.

6. PAIKEM adalah Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan. **Pembelajaran** menunjuk pada proses belajar yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Proses pembelajaran lebih menekankan bahwa siswa sebagai makhluk berkesadaran memahami arti pentingnya interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman adalah kebutuhan.

Aktif, pembelajaran harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar merupakan proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan.

Inovatif, pembelajaran merupakan proses pemaknaan atas realitas kehidupan yang dipelajari. Makna itu hanya bisa dicapai jika pembelajaran dapat memfasilitasi kegiatan belajar yang memberi kesempatan kepada siswa menemukan sesuatu melalui aktivitas belajar yang dijalaninya.

Kreatif, pembelajaran harus menumbuhkan pemikiran kritis, karena dengan pemikiran semacam itulah kreativitas bisa dikembangkan. Kreativitas merupakan kemampuan berfikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tak biasa serta menghasilkan solusi unik atas suatu problem.

Efektif, merujuk pada upaya mengefektifkan pembelajaran agar seluruh komponennya berdaya dan berhasil guna secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran efektif mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran baik yang berdimensi mental, fisik, maupun sosial.

Menyenangkan, adalah pembelajaran dengan suasana socio emotional climate positif. Sampai siswa merasakan bahwa proses belajar yang dialaminya terasa bukan sebuah derita, namun justru panggilan yang harus ditunaikan.

Dengan demikian, pembelajaran PAIKEM adalah pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu peserta didik membangun keterkaitan

antara informasi (pengetahuan baru) dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah dimiliki dan dikuasai peserta didik.

5. Aktivitas Siswa dalam belajar

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan siswa yang bertumpu pada aktif learning, diantaranya adalah: (1). Membentuk kelompok kecil, (2) Membaca dan meringkas, (3). Menjelaskan konsep, (4). Mempraktekkan konsep, (5). Memperagakan konsep, (6). Mengerjakan tugas, (7). Studi Lapangan (terjun di dunia nyata), (8). Menunjukkan kinerja, (9). Menggali informasi, (10). Memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, dan (11). Mencari kesesuaian konsep dan kenyataan.

5. Aktivitas Guru untuk Menumbuhkan Kreativitas Siswa.

Guru harus secara sadar merancang proses belajar mengajar untuk meningkatkan kreativitas siswa. Ada tujuh dimensi kreativitas, yaitu aspek kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, menjabarkan, menemukan solusi, sensitivitas adanya problem, dan imajinasi. Teknik mengembangkan tujuh dimensi tersebut dapat diuraikan berikut ini:

- a. **Dimensi Kelancaran** adalah kemampuan siswa untuk memberikan berbagai macam jawaban atas suatu pertanyaan, masalah atau problem. Semakin banyak alternative yang dapat dikemukakan semakin kreatif yang bersangkutan. Aktivitas guru bisa dengan “Brainstorming” yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan alternative jawaban sebanyak mungkin. Persoalan atau pertanyaan yang dibahas bisa berasal dari kejadian yang menarik bagi siswa baik dalam media maupun dalam kehidupan sekitar siswa. Misalnya: mengapa orang yang sekolah tinggi dan haji masih bisa korupsi.
- a. **Dimensi fleksibilitas** adalah kemampuan untuk menyampaikan ide-ide yang berubah ubah dari satu kategori ke kategori yang lain. Aktivitas guru dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan dengan jawaban yang terbuka, misalnya siswa disuruh membandingkan benda yang sudah dikenal, misalnya apa bedanya sholat dengan olah raga.
- b. **Dimensi orisinalitas** merupakan ide yang unik dan asli. Aktivitas guru dalam bentuk brainstorming, guru meminta ide atau alternative jawaban dari persoalan yang

dilontarkan guru. Alternatif jawaban diberikan secara bergiliran yang tidak boleh sama antar siswa dan tidak boleh di kritik.

- c. **Dimensi menjabarkan** adalah kemampuan untuk mengembangkan rangkaian penjelasan atau merincikan informasi lebih lanjut. Aktivitas yang dilakukan guru adalah menyampaikan problem, permainan, atau cerita yang belum selesai, dan siswa diminta untuk melanjutkan dengan menguraikan problem tersebut dan mencari alternative pemecahan, berdasarkan syarat-syarat yang telah diberikan guru.
- d. **Dimensi menemukan solusi** adalah kemampuan untuk menyelesaikan cerita yang memiliki 6 tahap yaitu menemukan fakta, menemuka problem, menemukan alternative ide-ide, menguji alternative untuk menentukan alternative terbaik, penerimaan alternative terbaik, menkomunikasikan hasil. Aktivitas yang dilakukan guru adalah mengajak siswa melakukan pengamatan terhadap obyek tertentu misalnya berita di media massa, atau berkunjung ke suatu tempat/komunitas. Kemudian siswa diminta menguraikan apa yang tadi dilihat, adaah problem di sana, apa alternative pemecahannya, apakah ada pendapat lain.

Strategi untuk mengaasi siswa yang pemalu dan berparsipasi adalah dengan cara guru mengajukan pertanyaan yang berbeda untuk siswa yang pemberani dan pemalu. Untuk siswa yang pemalu ajukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban pendek, misalnya YA atau TIDAK, BETUL atau SALAH, dan diperkirakan siswa akan dapat menjawab dengan benar. Begitu siswa memberikan jawaban yang benar berilah pujian. Jangan mencela jawaban siswa meskipun jawabannya sederhana atau kurang tepat.

- e. Dimensi sensitivitas adanya problem dan mengupayakan menemukan pemecahan. Aktivitas yang dilakukan guru adalah (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan atau memahami artikel, (2) mendorong siswa untuk mengidentifikasi adanya problem dari apa yang diamati, (3) Mendorong siswa untuk mengembangkan pertanyaan dari apa yang dibaca atau diamati, (4) Mendorong siswa untuk menjawab pertanyaan yang dikembangkan sendiri, (5) membantu siswa merumuskan problem yang dihadapi dan solusi yang mungkin dilaksanakan.
- f. Dimensi imajinasi adalah kemampuan untuk mengembangkan gambaran khayal yang berkaitan dengan permasalahan yang tengah dipikirkan. Aktivitas yang dilakukan guru adalah menciptakan iklim kelas yang kondusif, menggunakan peralatan barang-barang

bekas, misalnya bungkus rokok, botol dan sebagainya. Menantang siswa apa yang dapat dibentuk dari barang-barang tersebut, dan bagaimana jika mau minum obat cair tidak ada botol dan sendok, kemudian meminta siswa menyampaikan ide secara lisan.

6. Kemampuan yang bisa diperoleh siswa dalam belajar.

Melalui pendekatan pembelajaran SEL, banyak nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat dikembangkan, diantaranya nilai-nilai sebagai berikut: (1). Percaya diri, (2). Berfikir kritis, (3). Kerjasama, (4). Sensitif (memiliki kepekaan), (5). Bertanggung jawab, (6). Belajar mandiri, (7). Berani membuat keputusan, (8). Inovator (pembaharu), (9). Leadership (jiwa kepemimpinan), (10). Manajemen konflik, (11). Saling menghargai, dan (12). Mampu menganalisa persoalan.

4. Langkah-langkah Pembelajaran PAI dengan Pendekatan SEL

Langkah-langkah yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL yaitu:

1. Menentukan tujuan pembelajaran.

Guru harus dapat melaksanakan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan urutan kompetensi di dalam standar isi mata pelajaran. *Langkah pertama*, guru melihat dahulu standar isi mata pelajaran PAI atau silabus PAI. Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), guru menentukan tujuan pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik yang akan dicapai melalui materi dan proses pembelajaran.

2. Menentukan nilai-nilai target berdasarkan SK dan KD.

Nilai-nilai target ini merupakan nilai-nilai kebaikan yang menunjang pembentukan karakter dan akhlak mulia. Setelah nilai target ditentukan selanjutnya dikembangkan indikator capaian hasil belajar yang meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut, dorongan hati nurani untuk mengamalkannya, dan kebiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menggunakan pendekatan terintegrasi.

Mengembangkan materi pembelajaran dengan pendekatan terintegrasi, yaitu perpaduan antara materi PAI dengan nilai-nilai luhur untuk dapat dihayati, diamalkan sehingga menjadi kebiasaan positif siswa. Guru dituntut mahir dalam memadukan nilai-nilai target ke dalam materi pembelajaran sehingga sesuai untuk mencapai kompetensi bidang studi PAI dan membentuk karakter siswa. Misalnya: anak tidak sekedar pandai

membaca al Qur'an tetapi siswa juga mampu membentuk pribadi yang jujur, dermawan, taat beribadah, dsb.

4. Menggunakan metode yang komprehensif

Metode komprehensif merupakan perpaduan antara dua metode tradisional yaitu inkulkasi (penanaman nilai) dan keteladanan, serta dua metode kontemporer yaitu fasilitasi (memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih membuat keputusan moral) dan mengembangkan keterampilan hidup (antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara efektif, dan mengatasi konflik)

5. Menentukan strategi pembelajaran.

Ada beragam strategi pembelajaran yang dapat menciptakan hasil belajar yang komprehensif (meliputi pemikiran moral, perasaan atau afek moral, dan perilaku bermoral). Kirschenbaum (1995:60-240) menyajikan ada 34 strategi metode inkulkasi (penanaman nilai), 21 strategi metode keteladanan nilai, 30 strategi metode fasilitasi nilai, dan 10 strategi metode pengembangan keterampilan hidup (soft skills). Dalam memilih strategi pembelajaran untuk pembentukan karakter dan akhlak, harus diingat bahwa strategi ini harus dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif, bertanggungjawab, dan saling bekerjasama.

6. Merancang kegiatan

Kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan bidang studi PAI dan aktualisasi nilai-nilai target. Melalui kegiatan menyimak (mendengarkan dengan penuh pemahaman), membaca, merangkum, mempresentasikan, bercerita, bermain dan bernyanyi, bermain peran, dan sebagainya.

Contoh langkah-langkah Pembelajaran PAI dengan Pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL)

Materi: Sejarah Kebudayaan Islam (Tarih)

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran
Kegiatan	1. Guru mengucapkan salam dan membuka pelajaran

awal	<p>dengan mengajak siswa berdoa terlebih dahulu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Guru memeriksa kehadiran siswa. 3. Guru memperkenalkan topik pembelajaran yaitu “Kaum Ad dan Stamud” yang akan dipelajari. 4. Guru menjelaskan metode yang akan digunakan, namun sebelumnya siswa disuruh membaca terlebih dahulu topic tersebut secara individual. 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yakni agar dapat meneladani peran tokoh yang positif dan dapat mengambil hikmah nilai-nilai yang terdapat dalam sejarah kejayaan dan kehancuran kaum Ad dan Stamud.
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi murid buku cerita sejarah Islam tentang kisah kaum Ad dan Stamud. untuk dibaca dan diringkas secara berkelompok, ke dalam lima poin saja yakni penyebab kejayaan, penyebab kehancuran, nilai-nilai yang dilanggar, nilai apa yang harus diteladani. 2. Guru mempersilahkan siswa menjelaskan ringkasannya didepan teman-temannya dan siswa yang lain menanggapiya melalui pertanyaan dan sanggahan. 3. Guru menerangkan kesamaan perilaku kaum Ad dan Tsamud dengan ummat manusia sekarang. Dengan mengajak dialog untuk mengidentifikasi ciri-ciri

	<p>perilaku negative kaum Ad dan Stamud dan strategi menjauhinya.</p> <p>4. Guru dan siswa secara bersama-sama mengambil hikmah yang terkandung dalam cerita tersebut.</p> <p>5. Guru mempersilahkan siswa bertanya yang belum difahami.</p> <p>6. Guru mengingatkan siswa untuk tidak sombong, tetap taat kepada Allah dalam semua kondisi, dan siap bertanggung jawab atas semua perbuatan yang telah dilakukan.</p>
Kegiatan akhir	<p>1. Guru dan siswa mengambil kesimpulan dan poin-poin penting sebagai penguat materi sekaligus internalisasi nilai-nilai karakter dari cerita tersebut.</p> <p>2. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa baik proses maupun hasil secara individu dan kelompok.</p> <p>3. Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama-sama.</p>

Materi: Akhlak

Fase	Kegiatan Guru
Menyampaikan tujuan dan memotivasi murid	1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta mengkaitkannya dengan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa. Misalnya nilai akhlak kepada lingkungan, dapat dikaitkan

	<p>dengan nilai tanggung jawab.</p> <p>2. Memotivasi siswa agar menjaga lingkungan sekitar dari kerusakan karena perbuatan manusia.</p>
Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi, praktikum, atau melalui bahan bacaan (yang mengandung karakter, seperti cerita teladan orang sukses menyuburkan tanah yang dulunya tandus)
Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada murid, cara bekerjasama dalam kelompok untuk mempraktekkan cara menumbuhkan biji-bijian pohon agar bisa tumbuh kecambah, selanjutnya menjadi tunas yang siap ditanam untuk penghijauan. Melalui kerja kelompok guru dapat menanamkan kerjasama, tanggungjawab, toleransi, rasa ingin tahu, serta kemandirian.
Pembimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok pada saat mereka mengerjakan tugas.
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari, melalui presentasi hasil kerjanya dihadapan guru dan siswa di kelas. Guru dapat menanamkan kejujuran.

Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok melalui pemberian pujian.
------------------------	---

Materi : Al Qur'an

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: I / 1
Standar Kompetensi	: 1. Menghafal surah pendek pilihan dalam Alquran
Kompetensi Dasar	: 1.2 Menghafalkan QS Al Fatihah dengan lancar
Alokasi Waktu	: x 35 menit (x pertemuan)

Tujuan Pembelajaran	:
1.Siswa dapat menghafalkan surah Al fatihah dengan lancar dan benar	
2.Siswa dapat mengamalkan surah Al Fatihah secara rutin	

5. Karakter siswa yang diharapkan	: Dapat dipercaya (<i>Trustworthines</i>), Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>), Tekun (<i>diligence</i>), Tanggung jawab (<i>responsibility</i>), Berani (<i>courage</i>), Ketulusan (<i>Honesty</i>), Integritas (<i>integrity</i>), Peduli (<i>caring</i>) dan Jujur (<i>fairnes</i>),
--	---

6. Materi Pembelajaran	: Materi tentang menghafal dan mengamalkan surah Al Fatihah
-------------------------------	---

7. Metode Pembelajaran	: Siswa menghafalkan surah Al Fatihah secara berkelompok dan individu serta mendemonstrasikan hafalannya di depan kelas.
-------------------------------	--

8. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:
--

6) Kegiatan Pendahuluan

- ☞ Apersepsi : Tadarus bersama surah-surah yang telah dihafal siswa
- ☞ Motivasi : Mengulang bacaan lafal surah Al Fatihah

7) Kegiatan Inti

 Eksplorasi

- Dalam kegiatan eksplorasi, guru:
- ☞ Siswa menghafalkan surah Al Fatihah secara kelompok dan individu mengikuti
 - ☞ Siswa mendemonstrasikan hafalannya di depan kelas

 Elaborasi
--

- Dalam kegiatan elaborasi, guru:
- ☞ Guru mendengarkan siswa mengulang-ulang hafalan surah Al Fatihah
 - ☞ Siswa mengamalkan surah Al Fatihah secara rutin

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

8) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- ☞ melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- ☞ memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- ☞ merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;

Materi: Aqidah Islam

Materi Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Standar Kompetensi	: 6. Mengartikan Al-Qur'an surah pendek pilihan
Kompetensi Dasar	: 6.1. Membaca Q.S Al-Ma'un dan Al-Fil 6.2. Mengartikan Q.S Al-Ma'un dan Al-Fil

Kelas/Semester : V/2

Indikator : 6.1.1 Membaca Surah Al-Ma'un dan Al-Fil dengan harakat dan makhraj yang benar
6.1.2 Mengulang-ulang membaca Surah Al-Ma'un dan Al-Fil dengan harakat dan makhraj yang benar
6.2.1 Mengartikan Surah Al-Ma'un dan Al-Fil
6.2.2 Menunjukkan hafal Surah Al-Ma'un dan Al-Fil

Alokasi Waktu : 6 x 35 menit/3 x pertemuan @ 2 x 35 menit
Dengan rincian :
Pertemuan 1 = 2 x 35 menit
Pertemuan 2 = 2 x 35 menit
Pertemuan 3 = 2 x 35 menit

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pada pertemuan 1 s.d 3 diharapkan siswa mampu :

1. Membaca Q.S Al-Ma'un dan Al-Fil
2. Mengartikan Q.S Al-Ma'un dan Al-Fil

Karakter yang di tuju : sabar, tekun, teliti, kerjasama, dan Mandiri

IV. Materi Pembelajaran

Pertemuan 1 s.d 3 :

Mengartikan Surah Al-Lahab dan Al-Kafirun (BKS Pendidikan Agama Islam kelas V SD)

V. Model dan Strategi Pembelajaran

4. Model Pembelajaran : PAKEM 1, 2, 3, DAN 4
5. Strategi : studi pustaka, diskusi, ceramah, tanya jawab, penugasan, dan lain-lain

VI. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

D. Pertemuan Pertama (Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit)

No	Kegiatan Pembelajaran
1.	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <p>a. Siswa berdoa bersama-sama. Dampak : Berdoa adalah kegiatan komunikasi vertikal kepada Allah yang Maha Esa. Dengan berdoa setiap hari guru dan siswa akan lebih dekat dengan Sang Pencipta dan bisa mempunyai pola pikir bahwa segala sesuatu adalah karena pertolongan Allah. (5menit) Karakter yang terbentuk : manusia yang percaya kepada Allah.</p> <p>b. Siswa diajak bertegur sapa dan ditanyakan kabar hari ini. (1 menit) Dampak : siswa akan merasa diperhatikan, sehingga mereka akan mendapatkan awalan yang nyaman untuk belajar. Karakter yang akan terbentuk : rasa hormat kepada guru.</p>
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>d. Eksplorasi</p> <p>1). Disediakan modul belajar dan para siswa membaca sebentar isi modul. (10 menit)</p> <p>2). Siswa dijelaskan materi tentang Q.S Al-Ma'un. (15 menit) Karakter yang akan terbentuk : rasa serta sikap bertanggung jawab, teliti, tolong-menolong dan perhatian.</p> <p>3). Tanya jawab tentang materi. Siswa yang aktif dalam kegiatan tanya jawab ini diberi poin tersendiri dalam penilaian. (5 menit)</p> <p>e. Elaborasi</p> <p>1). Siswa membaca Q.S Al-Ma'un secara bersama-sama. (10 menit)</p> <p>2). Siswa menghafal Q.S Al-Ma'un maju ke depan satu persatu. (15 menit) Karakter yang akan terbentuk : rasa keyakinan dalam hati dan percaya diri.</p> <p>f. Konfirmasi</p> <p>Menguji siswa satu persatu tentang pemahamannya terhadap bahan ajar, metode bisa tanya jawab atau diberi soal-soal. (5 menit)</p>
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Menyimpulkan isi materi, dan pengumuman agar siswa mempelajari materi berikutnya tentang Q.S. Al-Fil untuk persiapan pretest serta salam penutup. (4 menit)</p>

E. Pertemuan Kedua (Alokasi Waktu : 2 x 35 menit)

No	Kegiatan Pembelajaran
1.	Kegiatan Pendahuluan

	<p>c. Siswa berdoa bersama-sama. Dampak : Berdoa adalah kegiatan komunikasi vertikal kepada Allah yang Maha Esa. Dengan berdoa setiap hari guru dan siswa akan lebih dekat dengan Sang Pencipta dan bisa mempunyai pola pikir bahwa segala sesuatu adalah karena pertolongan Allah. (5menit) Karakter yang terbentuk : manusia yang percaya kepada Allah.</p> <p>d. Siswa diajak bertegur sapa dan ditanyakan kabar hari ini. (1 menit) Dampak : siswa akan merasa diperhatikan, sehingga mereka akan mendapatkan awalan yang nyaman untuk belajar. Karakter yang akan terbentuk : rasa hormat kepada guru.</p>
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>d. Eksplorasi</p> <p>1). Disediakan modul belajar dan para siswa membaca sebentar isi modul. (10 menit)</p> <p>2). Siswa dijelaskan materi tentang Q.S. Al-Fil. (20 menit) Karakter yang akan terbentuk : rasa serta sikap bertanggung jawab, taat, teliti, takwa dan perhatian.</p> <p>3). Tanya jawab tentang materi. Siswa yang aktif dalam kegiatan tanya jawab ini diberi poin tersendiri dalam penilaian. (5 menit)</p> <p>e. Elaborasi</p> <p>Siswa menutup bukunya untuk diadakan tes lisan dan menghafal Q.S. Al-Fil satu persatu. (24 menit) Karakter yang akan terbentuk : rasa keyakinan dalam hati dan percaya diri.</p> <p>f. Konfirmasi</p> <p>Menguji siswa satu persatu tentang pemahamannya terhadap bahan ajar, metode bisa tanya jawab atau diberi soal-soal. (5 menit)</p>
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Menyimpulkan isi materi, dan siswa diberi tugas untuk mempelajari materi tentang Q.S Al-Ma'un dan Al-Fil pertemuan berikutnya akan ada ulangan harian tentang materi bab ini serta salam penutup. (5 menit)</p>

F. Pertemuan Ketiga (Alokasi Waktu : 2 x 35 menit)

No	Kegiatan Pembelajaran
1.	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <p>a. Siswa berdoa bersama-sama. Dampak : Berdoa adalah kegiatan komunikasi vertikal kepada Allah yang Maha Esa. Dengan berdoa setiap hari guru dan siswa akan lebih dekat dengan Sang Pencipta dan bisa mempunyai pola pikir bahwa segala sesuatu adalah karena pertolongan Allah. (5menit) Karakter yang terbentuk : manusia yang percaya kepada Allah.</p> <p>b. Siswa diajak bertegur sapa dan ditanyakan kabar hari ini. (1 menit) Dampak : siswa akan merasa diperhatikan, sehingga mereka akan mendapatkan awalan yang nyaman untuk belajar. Karakter yang akan terbentuk : rasa hormat kepada guru.</p>
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Siswa mengerjakan soal-soal ulangan harian. (60 menit) Tindak lanjut :</p>

	<p>Setelah guru dan siswa mengetahui hasil ulangan harian, dilaksanakan program remedi dan pengayaan.</p> <p>Remidi : Untuk siswa yang belum memenuhi daya serap belajar. (Nilai < 75) Misalnya : mengerjakan ulang soal-soal ulangan atau mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. (sesuai kebijakan guru)</p> <p>Pengayaan : Untuk siswa yang sudah memenuhi daya serap belajar (> 75) Misalnya : belajar materi bab berikutnya atau membaca buku di perpustakaan. (sesuai kebijakan guru)</p>
3.	<p>Kegiatan Penutup Siswa yang sudah berhasil mendapat nilai bagus diberi ucapan selamat dan siswa yang belum berhasil diberi motivasi serta salam penutup. (4 menit)</p>

Materi: Fiqih Ibadah

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran
Kegiatan awal	<p>6. Guru mengucapkan salam dan membuka pelajaran dengan mengajak siswa berdoa terlebih dahulu.</p> <p>7. Guru memeriksa kehadiran siswa.</p> <p>8. Guru memperkenalkan topik pembelajaran yaitu “Thaharoh“ (Tata cara bersuci) yang akan dipelajari.</p> <p>9. Guru menjelaskan metode yang akan digunakan, namun sebelumnya siswa disuruh membaca terlebih dahulu topic tersebut secara individual.</p> <p>10. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yakni agar siswa mampu melakukan thoharoh / mensucikan diri dari najis dan hadas dalam segala situasi.</p>
Kegiatan Inti	<p>1. Guru memberi murid buku tentang tuntunan thoharoh dalam Islam untuk dibaca dan diringkas secara</p>

	<p>berkelompok, ke dalam lima poin saja yakni macam-macam thoharoh, metode thoharoh, manfaat thoharoh bagi kesehatan.</p> <p>2. Guru mempersilahkan siswa menjelaskan ringkasannya didepan teman-temannya dan siswa yang lain menanggapiya melalui pertanyaan dan sanggahan.</p> <p>3. Guru menerangkan mengapa diwajibkan thoharoh, apa saja larangan dalam melakukan thoharoh. Dengan mengajak dialog untuk mengidentifikasi persoalan thoharoh dalam kehidupan masyarakat, dan cara penyelesaiannya.</p> <p>4. Guru dan siswa secara bersama-sama mengamati akibat orang yang tidak melakukan thoharoh dalam sebuah tayangan video atau gambar.</p> <p>5. Guru mempersilahkan siswa bertanya terhadap tayangan atau gambar tentang thoharoh yang belum difahami.</p> <p>6. Guru mengingatkan siswa untuk terus menjaga kebersihan lahir dan batin, bersih dari najis dan hadas. Karena kebersihan adalah sebagian dari tanda orang yang beriman.</p>
Kegiatan akhir	<p>1. Guru dan siswa mengambil kesimpulan dan poin-poin penting sebagai penguat materi sekaligus internalisasi nilai-nilai karakter dari cerita tersebut.</p>

	<ol style="list-style-type: none">2. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa baik proses maupun hasil secara individu dan kelompok.3. Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama-sama.
--	---

Selamat Berlatih.....